



**PENGEMBANGAN MODEL
KONSELING KELOMPOK TEKNIK MODELING
SIMBOLIK UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

oleh

Aulia Ika Sadewi

0105514041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir" karya,

Nama : AULIA IKA SADEWI

NIM : 0105514041

Program Studi : Bimbingan dan Konseling S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019.

Semarang, 15 Februari 2019


Panitia Ujian

Ketua,




Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd
NIP. 19590301 198511 1 001

Sekretaris,




Dr. Awalya, M.Pd., Kons
NIP. 19601101 198710 2 001

Penguji I,



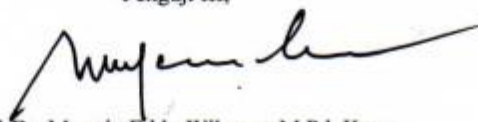
Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 19630121 198703 1 001

Penguji II,



Prof. Dr. Sugiyo, M. Si
NIP. 19520411 197802 1 001

Penguji III,



Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons
NIP. 19521120 197703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Aulia Ika Sadewi

NIM : 0105514041

Program Studi : Bimbingan dan Konseling S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir”, ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

Aulia Ika Sadewi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Role model yang tepat akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan karir dengan mantap” (Aulia Ika Sadewi)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

1. Prodi Bimbingan Konseling Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Sadewi, Aulia Ika. 2018. “Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa”. *Tesis*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons., Pembimbing II Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.

Kata kunci: efikasi diri, keputusan karir, konseling kelompok, teknik modeling simbolik

Efikasi diri menekankan pada keyakinan diri dalam melakukan tugas-tugasnya termasuk dalam pengambilan keputusan karir. Untuk dapat memutuskan karirnya secara tepat, siswa membutuhkan keyakinan terhadap pilihan sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri se-Kabupaten Pati; (2) menghasilkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa; (3) menganalisis tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Pati; (4) mengetahui tingkat keefektifan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Penelitian ini menggunakan metode dan desain *Research and Development* dengan langkah: persiapan pengembangan model, merancang model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji empirik, hasil akhir produk dan uji efektivitas model akhir. Subjek uji coba model sebanyak 8 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konseling kelompok sudah dilaksanakan namun efektivitas layanan belum tercapai secara optimal; 2) tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa dalam kategori rendah dengan presentase 34.03% dari 288 siswa; 3) dihasilkannya model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa; 4) model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa ($Z = -2.521, p < 0.05$). Bagi guru BK sangatlah penting memahami konsep dasar pelayanan konseling kelompok dan modeling simbolik. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi tentang konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik terhadap aspek perkembangan lain yang ada pada diri siswa.

ABSTRACT

Sadewi, Aulia Ika. 2018. "The Development of Group Counseling Models with Symbolic Modeling Technique to Improve Students Career Decision Making Self Efficacy". Thesis. Guidance and Counseling Study Program. Postgraduate Program of Semarang State University. Advisor I: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd.,Kons., Advisor II: Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.

Keywords: career decisions, group counseling, self efficacy, symbolic modeling techniques,

Self-efficacy emphasizes self-confidence in carrying out its tasks including career decision making. To be able to decide on his career appropriately, students need confidence in choices according to their abilities. This study aims to: (1) analyze the implementation of group counseling in Pati District High Schools; (2) produce group counseling models with symbolic modeling techniques to improve students career decision making self efficacy; (3) analyze the level of students career decision making self efficacy in Pati District High School; (4) determine the effectiveness of group counseling models with symbolic modeling techniques to improve students career decision making self efficacy. This study uses research and development methods and designs with steps: preparation of model development, designing hypothetical models, hypothetical model feasibility tests, improvement of hypothetical models, empirical tests, final product results and testing the effectiveness of the final model. The model test subjects were 8 students. Data collection techniques in this study used a career decision making self efficacy scale. The data analysis technique used is non-parametric statistics, namely the Wilcoxon test. The results of the study show that: 1) group counseling has been carried out but not in accordance with the formal provisions of the implementation so that service effectiveness has not been achieved optimally; 2) the level of students career decision making self efficacy in Pati District High School in the low category with a percentage of 34.03% from 288 students; 3) the resulting group counseling models with symbolic modeling technique to improve students career decision making self efficacy; 4) group counseling models with symbolic modeling technique to improve students career decision making self efficacy ($Z = -2.521, p < 0.05$). The suggestions are: (1) for schools, provides more space for guidance and counseling teachers in providing services to students based on assessment; (2) for Guidance and Counseling teachers, it should use a group counseling model with symbolic modeling techniques in providing career services to students; (3) for further researchers, it is expected to be able to develop this field of study in a variety of perspectives and supporting components.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pegambilan Keputusan Karir”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd., Kons (Pembimbing I serta Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang) dan Prof. Dr. Sugiyo, M. Si (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang beserta seluruh staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M. Si, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.

3. Dr. Awalya, M.Pd., Kons (Sekretaris Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini).
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan dan seluruh staf pegawai atas pelayanannya dalam urusan administrasi.
5. Drs. Mochamad Yamin, M. Pd, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Pati yang telah menerima dan memberikan ijin penelitian.
6. Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Pati yang bersedia membantu dan bekerjasama.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis.
8. Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan.

Semarang, Desember 2018

Penulis,

Aulia Ika Sadewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	13
1.7 Spesifikasi Penelitian yang Dikembangkan	14
1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	18
2.2 Kerangka Teoretis	28
2.2.1 Efikasi Diri	28
2.2.1.1 <i>Pengertian Efikasi Diri</i>	29
2.2.1.2 <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri</i>	30
2.2.1.3 <i>Proses Efikasi Diri</i>	32
2.2.1.4 <i>Manfaat Efikasi Diri</i>	33
2.2.1.5 <i>Aspek Efikasi Diri</i>	35
2.2.1.6 <i>Upaya Pengembangan Efikasi Diri</i>	39
2.2.2 Pengambilan Keputusan Karir	41
2.2.2.1 <i>Pengertian Pengambilan Keputusan Karir</i>	41
2.2.2.2 <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Karir</i>	44
2.2.2.3 <i>Indikator dalam Pengambilan Keputusan Karir</i>	46
2.2.2.4 <i>Langkah-langkah Pengambilan Keputusan</i>	48
2.2.3 Konseling Kelompok	49
2.2.3.1 <i>Pengertian Konseling Kelompok</i>	49

2.2.3.2 Tujuan Layanan Konseling Kelompok	52
2.2.3.3 Jenis-Jenis Layanan Konseling Kelompok	55
2.2.3.4 Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok	57
2.2.3.5 Fungsi Layanan Konseling Kelompok	59
2.2.3.6 Komponen-Komponen Layanan Konseling Kelompok	61
2.2.3.7 Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok	64
2.2.3.8 Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok	67
2.2.4 Teknik Modeling Simbolik	71
2.2.4.1 Konsep Dasar Teknik Modeling Simbolik	71
2.2.4.2 Tujuan Modeling	74
2.2.4.3 Manfaat Modeling	75
2.2.4.4 Tahap-Tahap Modeling	76
2.2.5 Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	77
2.3 Kerangka Berpikir	84
2.4 Hipotesis	85

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	86
3.2 Prosedur Pengembangan	87
3.3 Subjek Penelitian	92
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpul Data	94
3.4.1 Data Kualitatif	95
3.4.2 Data Kuantitatif	99
3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas	101
3.5.1 Uji Validitas	101
3.5.2 Uji Reliabilitas	103
3.6 Teknik Analisis Data	103
3.7 Uji Hipotesis	105

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	107
4.1.1 Gambaran Pelaksanaan Konseling Kelompok di SMA Negeri se-Kabupaten Pati	107
4.1.1.1 Keterlaksanaan Konseling Kelompok	108
4.1.1.2 Tujuan Konseling Kelompok	109
4.1.1.3 Komponen Konseling Kelompok	111
4.1.1.4 Perencanaan Konseling Kelompok	112
4.1.1.5 Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok	112
4.1.1.6 Evaluasi dan Tindak Lanjut	115
4.1.1.7 Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat	116
4.1.2 Kondisi Objektif Tingkat Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA	119
4.1.3 Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam	

Pengambilan Keputusan Karir Siswa	132
4.1.3.1 Desain Model Hipotetik	132
4.1.3.2 Uji Kelayakan Model (Validasi Ahli dan Praktisi)	135
4.1.3.3 Perbaikan Model Hipotetik	137
4.1.3.4 Uji Empirik	138
4.1.3.5 Model Akhir Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA	139
4.1.4 Uji Efektifitas Model	207
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	209
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	215
5.2 Implikasi	216
5.3 Saran	217
DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN	230

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Strategi Pengembangan Efikasi Diri	39
Tabel 2.2 Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok	68
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa	95
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan Konseling Kelompok	96
Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Konseling Kelompok	98
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	100
Tabel 3.5 Kategori Jawaban Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	101
Tabel 3.6 Perbaikan Item	102
Tabel 3.7 Kriteria Tingkat Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	104
Tabel 3.8 Desain Eksperimen	105
Tabel 4.1 Tingkat Efikasi Diri Siswa dalam Pengambilan Keputusan Karir	120
Tabel 4.2 Tingkat Efikasi Diri Siswa dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 2 Pati	124
Tabel 4.3 Keyakinan Diri	125
Tabel 4.4 Eksplorasi Peluang Karir	125
Tabel 4.5 Perencanaan Karir	126
Tabel 4.6 Pengambilan Keputusan Karir	127
Tabel 4.7 Mengejar Target Karir	128

Tabel 4.8	Konsisten Pilihan Karir	128
Tabel 4.9	Profil Anggota Kelompok	129
Tabel 4.10	Desain Model Hipotetik	132
Tabel 4.11	Hasil Validasi Praktisi	137
Tabel 4.12	Indikator Sasaran dan Perlakuan	161
Tabel 4.13	Progres Anggota kelompok KKp 1	167
Tabel 4.14	Progres Anggota kelompok KKp 2	172
Tabel 4.15	Progres Anggota kelompok KKp 3	177
Tabel 4.16	Progres Anggota kelompok KKp 4	183
Tabel 4.17	Progres Anggota kelompok KKp 5	187
Tabel 4.18	Progres Anggota kelompok KKp 6	192
Tabel 4.19	Rangkuman Perkembangan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	193
Tabel 4.20	Perbandingan Skor Evaluasi Awal dan Akhir Keputusan Karir	196
Tabel 4.21	Peningkatan Indikator Keyakinan Diri	200
Tabel 4.22	Peningkatan Indikator Eksplorasi Peluang Karir	201
Tabel 4.23	Peningkatan Indikator Perencanaan Karir	202
Tabel 4.24	Peningkatan Indikator Pengambilan Keputusan Karir	204
Tabel 4.25	Peningkatan Indikator Konsistensi Pilihan Karir	205
Tabel 4.26	Peningkatan Indikator Mengejar Target Karir	206
Tabel 4.27	Uji <i>Wilcoxon</i>	208

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik	80
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian: Konseling kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA	84
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik	92
Gambar 4.1 Tingkat Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri se-Kabupaten Pati	121
Gambar 4.2 Rata-rata Tingkat Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	122
Gambar 4.3 Tingkat Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 2 Pati	124
Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Skor Evaluasi Awal dan Akhir Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	198

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pelaksanaan KKp	230
Lampiran 2 Pedoman dan Hasil Wawancara KKp	233
Lampiran 3 Kisi-kisi Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	244
Lampiran 4 Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir	247
Lampiran 5 Hasil Uji Validasi Ahli dan Praktisi	253
Lampiran 6 <i>Output</i> SPSS Uji Validitas	269
Lampiran 7 <i>Output</i> SPSS Uji Reliabilitas	275
Lampiran 8 <i>Output</i> SPSS Uji <i>Wilcoxon</i>	277
Lampiran 9 Rancangan Perlakuan Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik	279
Lampiran 10 Lembar Kerja / Penugasan	288
Lampiran 11 Daftar Hadir Konseling Kelompok	300
Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan	302
Lampiran 13 SK Pembimbing	304
Lampiran 14 Surat Ijin Penelitian	305
Lampiran 15 Surat Keterangan Penelitian	306

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini mereka dituntut untuk menjalani tugas-tugas perkembangan. Pentingnya tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2011: 65):

A development task is a task which arises at or about a certain periode in the life of individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to whappiness in the individual difficulty with later task.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, dan menimbulkan penolakan masyarakat, serta kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Sehingga tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa.

Sementara terkait dengan tugas perkembangan dalam Depdiknas (2007: 9) mengenai Standar Kompetensi Kemandirian siswa, terdapat sepuluh aspek perkembangan yang perlu dicapai oleh siswa SMA salah satunya mengenai

wawasan dan kesiapan karir yaitu mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan, dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah. Dengan demikian, siswa hendaknya telah mampu merencanakan dan mempersiapkan diri terhadap pilihan karir yang akan datang. Siswa tersebut memerlukan arahan kemana mereka setelah menamatkan pendidikan setelah SMA dan nantinya memilih pendidikan lanjutan ataupun menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

Dalam memutuskan karirnya secara tepat, siswa membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Karena kebanyakan dari siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan akan keputusan karirnya. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2006: 124) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir tertentu. Indikasi yang relevan dengan kematangan karir adalah kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau memantapkan diri dalam suatu pekerjaan. Namun untuk dapat memutuskan karirnya secara tepat, siswa membutuhkan keyakinan terhadap pilihan sesuai dengan kemampuannya. Keyakinan ini yang disebut Bandura sebagai efikasi diri (*self efficacy*).

Bandura (1997: 3) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurutnya, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki sebarang besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang. Efikasi diri yang berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya melakukan tugas-tugasnya dalam pemilihan dan perencanaan karir, dapat disebut sebagai *self efficacy* karir. Sementara itu, Baron dan Byrne (2003: 281) mendefinisikan *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri se-kabupaten Pati bahwa pelaksanaan konseling kelompok belum optimal meskipun sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada. Guru BK sebagai pemimpin kelompok masih menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan satu pendekatan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa sehingga menyebabkan anggota kelompok cenderung cepat bosan. Pelaksanaan konseling kelompok juga masih bersifat insidental serta kasuistik dan metode khusus untuk meningkatkan efikasi diri juga belum ada sehingga belum tercapai tujuan dari konseling kelompok yang dilaksanakan.

Selain hasil studi pendahuluan di atas, peneliti sebelumnya telah mengembangkan model serupa yaitu dalam penelitian Rowell, Giordano & Kemer

(2014), model konseling kelompok efektif dalam meningkatkan pengambilan keputusan karir mahasiswa akan tetapi memiliki beberapa keterbatasan yaitu terdapat tiga indikator dalam pengambilan keputusan karir yaitu *lack of readiness*, *lack of information* dan *incosistent information*. Di antara ketiga indikator tersebut, pada indikator *lack of readiness* memiliki nilai peningkatan yang paling rendah dalam hal ketidakyakinan dalam proses pengambilan keputusan karir yaitu efikasi diri yang dimiliki masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian Puspita (2010), disimpulkan bahwa ada berbagai keresahan yang menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mempersiapkan karirnya masih rendah. Hal tersebut tampak dalam berbagai masalah baik yang berkaitan dengan pemilihan jenis studi lanjutan, pemilihan rencana pekerjaan, maupun yang berkaitan dengan ketidaksiapan para lulusan SMA dan sekolah kejuruan dalam memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja.

Kesulitan, kebingungan, dan ketakutan terasa ketika harus memilih dan memutuskan jurusan di perguruan tinggi. Kurangnya informasi akan jurusan dan lapangan kerja yang akan dihadapi oleh remaja ketika mereka lulus menambah kekhawatiran siswa dalam pengambilan keputusan tersebut (Santrock, 2002: 104).

Fakta bahwa siswa SMA belum mampu mengambil keputusan terkait memilih perguruan tinggi juga dibahas dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayadin (2006) dan diperoleh hasil bahwa sebanyak 47,7 % siswa setingkat SMA (SMA, MA, SMK) sudah mempunyai pilihan Perguruan Tinggi dan 52,3 % belum mempunyai pilihan Perguruan Tinggi. Sebanyak 52,3 % siswa tersebut mengembalikan angket karena belum memiliki pilihan Perguruan Tinggi,

dan sisanya sudah memiliki pilihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa setingkat SMA masih banyak yang kesulitan mengambil keputusan yang tepat terkait studi lanjut ke Perguruan Tinggi.

Dalam studi yang dilakukan Yulianto (2012) di SMA Purworejo, ditemukan fakta bahwa siswa kelas XII masih ragu dalam memilih pendidikan setelah lulus dari SMA. Mereka merasa kurang yakin dalam menentukan program pendidikan selanjutnya karena keterbatasan informasi dan tidak adanya perencanaan karir. Selanjutnya Wati (2005) menunjukkan bahwa siswa SMA belum memiliki perencanaan karir yang terarah. Sekitar 45% siswa SMA belum memiliki perencanaan mengenai karir yang akan dipilihnya, karena masih mengalami keraguan. Menurut Siagian dalam penelitian yang dilakukan oleh Margareth (2006), pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana seseorang menjatuhkan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Di dalam penelitian tersebut terdapat enam tahap dalam pengambilan keputusan yaitu: menetapkan masalah, mengidentifikasi kriteria, memberi bobot kriteria, mengembangkan alternatif, memberi bobot alternatif dan memilih alternatif terbaik.

Fenomena di SMA Negeri 2 Pati menunjukkan rendahnya pengambilan keputusan karir siswa. Berdasarkan hasil pengolahan DCM pada siswa kelas XII IPA 2 di SMA Negeri 2 Pati, pada topik masa depan dan cita-cita pendidikan/jabatan menunjukkan sebesar 64,3% siswa belum tahu berbuat apa setelah lulus, disusul dengan presentase yang sama yaitu sebesar 60,7% siswa belum memiliki cita-cita tertentu dan cita-cita yang dimiliki selalu goyah/berubah.

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa remaja khususnya siswa SMA kelas XII masih merasa tidak yakin akan pilihan dan rencana karirnya dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa mengalami kebingungan dan keragu-raguan dalam melakukan pengambilan keputusan akan karirnya tersebut, ikut-ikutan teman atau orang tua dalam pengambilan keputusan. Padahal efikasi diri karir ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya dengan kondisi tersebut beberapa lulusan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi tidak optimal dalam melakukan pemilihan karirnya.

Menurut data pada tahun ajaran 2013/2014 kunjungan siswa SMA Negeri 2 Pati ke BK untuk konsultasi terkait rencana melanjutkan setelah lulus dari SMA sebesar 37%, tahun ajaran 2014/2015 sebesar 49%, dan tahun ajaran 2015/2016 sebesar 67%. Rata-rata kunjungan siswa untuk melakukan konsultasi tentang studi lanjut mengingat persaingan memasuki perguruan tinggi yang semakin ketat. Siswa merasa bimbang, tidak yakin dengan pilihannya. Selain itu guru BK mengemukakan bahwa pada tahun ajaran 2014/2015 siswa yang diterima dan telah mengikuti perkuliahan mengulang dalam seleksi SBMPTN sebanyak 5 orang di tahun ajaran 2015/2016. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa tidak cocok pada jurusan yang telah diambil karena bukan pilihan sendiri dan tidak yakin dapat menyelesaikan studi sampai lulus. Fenomena tersebut menunjukkan kebingungan dan kekhawatiran siswa dalam merencanakan masa

depannya yang merupakan indikasi dari rendahnya efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir yang tepat sesuai dengan bakat dan minatnya.

Apabila permasalahan-permasalahan di atas dibiarkan secara terus menerus, maka dikhawatirkan siswa SMA Negeri di Pati terhambat dalam perkembangan karir ke depannya karena efikasi dirinya yang rendah dalam pengambilan keputusan karir. Padahal setelah lulus SMA yang nantinya akan dijadikan langkah awal untuk mencapai cita-cita yang diinginkan sehingga perlu pengambilan keputusan karir yang tepat.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni bersumber dari empat hal yaitu pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosi. Dalam studi pengembangan ini digunakan salah satu sumber efikasi diri yaitu melalui pengalaman vikarius, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui model sosial. Bandura (1997) mengatakan bahwa “efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal”.

Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan juga memiliki peran penting untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Dalam konteks ini strategi yang digunakan adalah melalui konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat

keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif. Melalui konseling kelompok siswa dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama, saling memahami satu sama lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain, mampu menyampaikan pendapatnya, mampu menghargai dan menerima pendapat kelompok, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok lainnya (Prayitno, 1995: 24).

Dalam pelaksanaan konseling kelompok diperlukan teknik tertentu agar efektif dalam meningkatkan efikasi diri yang dimiliki siswa. Terdapat dua strategi perubahan sumber ekspektasi efikasi berdasarkan pengalaman vikarius yaitu *live modelling* dan *symbolic modeling*. *Live modeling* dilakukan dengan mengamati model secara nyata, sedangkan *symbolic modeling* diberikan dengan mengamati model secara simbolik, yaitu melalui film, komik, cerita.

Berdasarkan pengembangan model konseling kelompok yang telah dikembangkan dan diujikan oleh peneliti sebelumnya, peneliti akan mengembangkan model baru dengan memperbaiki kelemahan dan keterbatasan yang ada dalam model sebelumnya. Kelebihan model yang dikembangkan oleh peneliti yaitu lebih difokuskan pada peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dengan alasan yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rowell, Giordano & Kemer (2014), terdapat indikator dalam pengambilan keputusan karir yaitu *lack of readiness*, *lack of information* dan *incosistent*

information. Di antara ketiga indikator tersebut, pada indikator *lack of readiness* memiliki nilai peningkatan yang paling rendah dalam hal ketidakyakinan dalam proses pengambilan keputusan karir yaitu efikasi diri yang dimiliki masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan.

Dalam pengembangan model baru ini akan digunakan teknik khusus dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik (rendahnya pengambilan keputusan karir siswa) dengan menggunakan teknik modeling simbolik. Teknik tersebut dipilih karena karakteristik tertentu dari model dalam film, komik maupun cerita lebih digemari dan mudah dimengerti siswa. Selain itu melalui penokohan model secara simbolik lebih mampu menggugah minat siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa seperti yang diperankan model tersebut. Modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peer*-nya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka (Bandura, 1997)..

Model pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik ini dapat terjadi suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu Guru BK dan anggota kelompok yaitu siswa. Dalam pelaksanaannya akan ditampilkan film, video pendek, komik ataupun cerita yang isinya dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karirnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terbentuk.

Berdasarkan pada data-data terkait dan hasil penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik. Maka peneliti menyusun studi pengembangan

yang dikemas dengan judul “Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA Negeri di Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

- 1.2.1 Pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri se-Kabupaten Pati masih belum optimal.
- 1.2.2 Pemimpin kelompok masih menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan satu pendekatan untuk membahas semua masalah dalam konseling kelompok sehingga menyebabkan anggota kelompok cenderung cepat bosan.
- 1.2.3 Pelaksanaan konseling kelompok juga masih bersifat insidental serta kasuistik dan metode khusus untuk meningkatkan efikasi diri juga belum ada sehingga belum tercapai tujuan dari konseling kelompok yang dilaksanakan.
- 1.2.4 Model lama yang dikembangkan belum bisa meningkatkan efikasi diri karena model secara khusus belum dikembangkan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir melainkan model dikembangkan untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir pada umumnya.
- 1.2.5 Efikasi diri yang dimiliki siswa masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada indikator *lack of readiness* memiliki nilai

peningkatan yang paling rendah dalam hal ketidakyakinan dalam proses pengambilan keputusan karir siswa.

- 1.2.6 Siswa belum yakin dengan pilihan karirnya dan masih bingung mengambil keputusan karirnya karena bergantung pada orang lain dalam memilih karir yaitu teman dan keinginan orang tuanya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka cakupan penelitian ini yaitu model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan cakupan masalah yang telah dikemukakan pada bagian awal penulisan ini, maka peneliti dapat merumuskan masalah utama yaitu “Bagaimana model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri se-Kabupaten Pati?”. Dari rumusan masalah utama dapat dijabarkan menjadi empat rumusan masalah meliputi:

- 1.4.1 Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri se-Kabupaten Pati?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir di SMA Negeri se-Kabupaten Pati?

- 1.4.3 Bagaimana model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa?
- 1.4.4 Apakah model konseling kelompok dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 2 Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan utama penelitian yaitu menghasilkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri se-Kabupaten Pati. Penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan yaitu:

- 1.5.1 Menganalisis pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri se-Kabupaten Pati.
- 1.5.2 Menganalisis tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Pati.
- 1.5.3 Menghasilkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.
- 1.5.4 Mengetahui tingkat keefektifan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA Negeri 2 Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut penjelasannya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan yang bermanfaat dalam membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling terutama yang berkaitan dengan konseling kelompok, teknik modeling simbolik dan efikasi diri. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi umum untuk melihat efektifitas konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis yaitu bagi Guru Bimbingan Konseling, bagi sekolah dan bagi peneliti. Berikut penjelasannya:

1.6.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ataupun acuan dalam melaksanakan konseling kelompok khususnya untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa dengan teknik modeling simbolik.

1.6.2.2 Bagi Sekolah (Kepala Sekolah)

Apabila layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik ini efektif untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA, maka Kepala Sekolah dapat memberikan kesempatan, dukungan dan fasilitas kepada Guru Bimbingan dan Konseling untuk pelaksanaan layanan tersebut.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, kemampuan untuk lebih memahami serta mampu menerapkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan pelaksanaan konseling kelompok khususnya untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa dengan teknik modeling simbolik.

1.7 Spesifikasi Penelitian yang Dikembangkan

Dalam spesifikasi penelitian yang dikembangkan ini akan dijabarkan pengembangan produk dalam penelitian ini beserta spesifikasinya yang membedakan produk yang ada pada umumnya.

1.7.1 Pengembangan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik dengan spesifikasi penelitian efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan diri, eksplorasi peluang karir, perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, konsistensi pilihan karir dan mengejar target karir. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

Untuk membedakan konseling kelompok yang dikembangkan dengan konseling kelompok pada umumnya maka perlu ada spesifikasi tersendiri. Spesifikasi dari model konseling kelompok ini terletak pada keseluruhan proses konseling kelompok yang diintegrasikan dengan modeling simbolik berupa video dengan 4 tahapan yaitu *attention*, *retention*, *production* dan *motivational*. Secara operasional ciri dan tujuan dari konseling kelompok diimplementasikan melalui perlakuan dan teknik yang memungkinkan siswa mengoptimalkan peranannya untuk menciptakan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok yang tercipta siswa akan mendapat kesempatan yang besar untuk meningkatkan efikasi dirinya dalam pengambilan keputusan karir.

1.7.2 Implementasi Model

Model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik ini secara spesifik akan diimplementasikan di SMA Negeri 2 Pati.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Berikut dijabarkan pula asumsi dan keterbatasan pengembangan agar dapat diperbaiki untuk penelitian selanjutnya.

1.8.1 Asumsi

Asumsi yang dijadikan dasar pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.8.1.1 Efikasi diri dalam mengambil keputusan karir merupakan keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas kaitannya dengan menentukan pilihan-pilihan karir yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki efikasi diri dalam mengambil keputusan karir adalah siswa yang

memiliki keyakinan diri, eksplorasi peluang karir, perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, konsistensi pilihan karir dan keyakinan dalam mengejar target karir. Melalui eksplorasi tersebut siswa akan lebih mampu memahami semua informasi terkait karir yang diminati untuk dapat membuat perencanaan karir yang matang sehingga mampu mengambil keputusan karir dengan tepat dan memiliki konsistensi dalam mengejar karir yang diinginkan. Hal ini bertujuan agar siswa merasa nyaman, mantap, yakin dengan pilihannya dan menjalani pilihan dengan baik, tidak ada penyesalan di kemudian hari dan diharapkan akan mencapai kesuksesan.

1.8.1.2 Konseling kelompok dapat dijadikan media intervensi untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Konseling kelompok mempunyai manfaat besar untuk bertindak sebagai wadah untuk saling bercurah pendapat demi memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Melalui konseling kelompok dapat dikembangkan suasana untuk menumbuhkan keyakinan diri, eksplorasi peluang karir, perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, konsistensi pilihan karir dan mengejar target karir, dimana nilai-nilai tersebut merupakan komponen dari efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

1.8.1.3 Modeling simbolik merupakan teknik yang tepat dalam mengembangkan konseling kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan keputusan karir siswa, karena karakteristik tertentu dari model dalam film, komik maupun cerita lebih digemari dan mudah

dimengerti siswa. Selain itu melalui penokohan model secara simbolik lebih mampu menggugah minat siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa seperti yang diperankan model tersebut.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

1.8.2.1 Model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik dalam penelitian ini hanya terbatas untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

1.8.2.2 Model ini hanya dilakukan sampai uji efektivitas pada siswa SMA Negeri 2 Pati, sebelum sampai pada uji coba dan desiminasi untuk kawasan yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian teoretis yang digunakan dalam penelitian. Dalam kajian pustaka ini akan diuraikan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan gambaran hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung untuk penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dik, Sargent & Stenger (2008) dengan hasil strategi pengembangan karir yang digunakan berdasarkan beberapa dimensi (efikasi diri, ekspektasi hasil, rasa ingin tau, makna spiritual, dan materialisme) memiliki potensi besar sebagai alat yang fleksibel dan efisien untuk digunakan dalam penelitian dan praktek pengembangan karir. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu berdasarkan salah satu dimensi pengembangan karir di atas yaitu efikasi diri, akan dikembangkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri siswa dengan harapan model yang dikembangkan ini memiliki potensi besar dan efektif untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Taber (2012) ini meneliti hubungan antara masa lalu, sekarang, dan perspektif waktu masa depan beserta kesulitan pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang berbeda dalam perspektif waktu yang terkait dengan berbagai jenis kesulitan pengambilan keputusan karir. Dalam penelitian ini dibahas kesulitan dalam pengambilan keputusan karir untuk perspektif waktu masa depan. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu untuk mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan karir dari persepsi waktu masa lalu, sekarang dan masa depan maka dikembangkan model konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa. Diharapkan melalui konseling kelompok ini siswa dapat dibahas kesulitan dalam bidang karir yang dialami baik di masa lalu, sekarang maupun ketakutan di masa medatang melalui dinamika kelompok sehingga kesulitan dapat teratasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Gadassi, Gati & Rolnick (2013) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dan kesulitan emosional dalam pengambilan keputusan karir. Dalam penelitian ini pengumpulan informasi secara luas, proses pengolahan informasi, kontrol diri, usaha yang dilakukan, mengurangi prokrastinasi, kecepatan dalam pembuatan keputusan akhir, mengurangi ketergantungan pada orang lain menjadi faktor paling dominan dalam pembuatan keputusan karir. Kaitannya dalam penelitian ini dikembangkan model berupa konseling kelompok yang memungkinkan anggota untuk saling bertukar informasi, melakukan kontrol diri, meningkatkan kemandirian siswa dalam

memecahkan permasalahan karirnya melalui pembahasan masalah dalam dalam kelompok sehingga mampu mengambil keputusan karir yang tepat.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sohrabi, Mohammadi & Aghdam (2013) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan pemecahan masalah meningkatkan *self-efficacy* akademik. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu saran dalam jurnal di atas untuk peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian serupa dengan mengembangkan teknik yang digunakan agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan efikasi dirinya. Maka peneliti menggunakan teknik modeling simbolik sebagai usaha untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Widaryati (2013) disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dikembangkan model berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu pengembangan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA.

Selanjutnya yaitu berdasarkan hasil penelitian Sintadewi & Arum (2014) yang menunjukkan bahwa model konseling behavioral dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu akan diterapkan model yang serupa yaitu konseling kelompok akan tetapi menggunakan teknik yang lebih spesifik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa yaitu menggunakan teknik modeling simbolik dengan subjek penelitian siswa SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) menyimpulkan bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan *self efficacy* karir siswa. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dari hasil penelitian di atas dapat dikembangkan model dengan menggunakan teknik yang serupa akan tetapi lebih spesifik untuk meningkatkan *self efficacy* karir dalam hal ini lebih dispesifikkan lagi permasalahan karirnya yaitu tentang pengambilan keputusan karir. Maka untuk mengatasi permasalahan karir tersebut dikembangkan model konseling kelompok agar siswa mampu mengambil keputusan karir setelah mendapatkan pembahasan permasalahan karir dengan menggunakan teknik modeling simbolik.

Berdasarkan penelitian Ye (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peserta lebih cenderung untuk memilih pilihan yang berisiko tinggi dan pilihan karir sangat berhubungan erat dengan efikasi diri dalam pembuatan keputusan dan pengambilan keputusan karir. Program konseling karir harus mendorong siswa untuk mengembangkan tujuan karir yang lebih masuk akal yang sesuai dengan keahlian mereka. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dikembangkan program konseling karir yang dikemas dalam kelompok yaitu konseling kelompok teknik modeling simbolik untuk pengambilan keputusan karir siswa.

Dalam penelitian Izzawati & Lisnawati (2015) disimpulkan bahwa pelatihan perencanaan karir sangatlah efektif untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Sedangkan kaitannya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan saran dari jurnal ini agar dkembangkan model lain untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan

keputusan karir. Dalam hal ini peneliti mengembangkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni (2015) disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* sangat efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa SMP. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian di atas diberikan saran bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan teknik *symbolic modeling* untuk meningkatkan efikasi diri pada bidang yang berbeda ataupun subjek penelitian pada tingkatan yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan bidang karir yang diperuntukkan bagi siswa SMA yaitu modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) menunjukkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* akademik siswa pada semua indikator yang meliputi: kognitif dan afektif. Sedangkan kaitan dengan penelitian ini yaitu akan dikembangkan model yang serupa yaitu model konseling kelompok akan tetapi dengan teknik yang berbeda yaitu menggunakan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir karena karakter tertentu yang diperankan seorang tokoh secara simbolik dalam sebuah film, cerita maupun komik akan lebih menggugah minat siswa untuk mengetahui lebih dalam dan mampu dengan cepat memahami isi/pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian Harlow & Bowman (2016) disimpulkan bahwa keputusan karir dan kematangan karir mahasiswa lebih rendah dari pada kematangan karir dan keputusan karir sarjana muda. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pengembangan karir antara mahasiswa dan sarjana muda, seperti informasi kerja, bimbingan dalam penetapan tujuan, dan peningkatan eksplorasi diri. Pada sarjana muda memiliki informasi kerja yang lebih luas, penetapan tujuan yang lebih terarah, kemampuan untuk mengeksplorasi diri yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa, sehingga sarjana muda dipandang lebih matang dan mampu mengambil keputusan karir dibandingkan dengan mahasiswa. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu untuk mencapai kematangan karir sebelum menginjak mahasiswa atau sarjana muda, maka siswa SMA perlu dibekali terlebih dahulu agar memiliki tujuan karir yang terarah, sehingga dilakukan upaya berupa teknik modeling simbolik yang diterapkan pada model konseling kelompok yang di dalamnya akan dibahas berbagai permasalahan karir termasuk kemampuan eksplorasi diri, penetapan tujuan sehingga diharapkan siswa mampu mengambil keputusan karir yang tepat dengan meningkatkan efikasi diri dalam kaitannya dengan karir siswa SMA.

Dalam penelitian Royle, Fox & Gonzalez (2016) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan karir menurun ketika seseorang memperimbangkan efikasi diri dan pertanggungjawaban informal secara bersama-sama. Mereka yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi percaya bahwa rasa pertanggungjawaban informal untuk orang lain bermanfaat dalam keterlibatan karir akan tetapi tidak dapat dilakukan secara bersama-sama dalam keterlibatan karir. Kaitannya dengan penelitian ini

maka diambil salah satu dari faktor keterlibatan karir di atas yaitu efikasi diri. Efikasi diri dalam penelitian ini akan ditingkatkan melalui model konseling kelompok. Efikasi diri dianggap perlu ditingkatkan karena apabila efikasi diri seseorang meningkat maka rasa pertanggungjawaban informal untuk orang lain akan meningkat. Melalui konseling kelompok diharapkan mampu memberikan dampak positif dan meningkatkan rasa pertanggungjawaban informal terhadap orang lain, dalam hal ini yang memiliki permasalahan karir sehingga harapannya siswa mampu mengambil keputusan karir dengan tepat melalui dinamika kelompok yang terbentuk.

Berdasarkan penelitian Ates (2016) menyimpulkan bahwa konseling kelompok berfokus solusi efektif untuk siswa yang berjuang mengatasi kepenatan sekolah. Beberapa variabel terkait dengan kepenatan adalah keberhasilan akademis, tingkat kesejahteraan diri, stress, perfeksionisme, efikasi diri, persepsi dukungan sosial, kemandirian dan perasaan diri. Melalui konseling kelompok berfokus pada solusi variabel-variabel tersebut di atas mengalami peningkatan termasuk efikasi diri siswa. Kaitannya dengan penelitian ini digunakan konseling kelompok untuk meningkatkan efikasi diri, akan tetapi menggunakan teknik yang lain untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa yaitu dengan teknik modeling simbolik. Hasil yang lebih kompleks didapatkan dari penelitian Mulyati dan Istirahayu (2016) bahwa melalui konseling kelompok siswa menunjukkan sikap percaya diri, mampu untuk memahami diri, menyadari kelemahan dan kelebihan, mampu membuat keputusan, mampu menghadapi

kegagalan, disiplin diri, mampu mengendalikan diri, menghargai diri, dan menerima diri sebagai orang yang berharga.

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan konseling kelompok yaitu dalam penelitian Wibawa (2015) bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, Mastur (2012) dan Habiba (2017) menyimpulkan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu menurut Efastri (2015) dan Purnaningrum (2017) bahwa konseling kelompok dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* dan perilaku agresif. Konseling kelompok dapat pula digunakan untuk mengurangi kecemasan menghadapi ujian (Suhendri, 2012). Dalam penelitian lain konseling kelompok dapat mengurangi perilaku agresi verbal (Maba, 2017). Sedangkan menurut Saputra (2017) konseling kelompok dapat membantu mengurangi prokrastinasi akademik.

Adapun penelitian lain terkait konseling kelompok yang relevan yaitu dalam penelitian Susanti (2013) bahwa konseling kelompok dengan modeling simbolis untuk meningkatkan keaktifan siswa. Menurut Basuki (2013) dan penelitian Fiah dan Anggralisa (2016) bahwa konseling kelompok meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian dari Maya dan Rohyan (2016) bahwa konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri. Adapun pendapat Maharani dan Ningsih (2015) bahwa konseling kelompok untuk menangani konsep diri positif.

Sedangkan penelitian lain terkait modeling simbolik yaitu penelitian Arumsari (2016) menyimpulkan bahwa teknik modeling simbolis meningkatkan

kemampuan kontrol diri. Menurut Anggara, Yusuf dan Marjohan (2016) modeling dapat meningkatkan efikasi diri dalam menghadapi ujian. Lestari (2015) menyimpulkan teknik *symbolic model* untuk membantu mengembangkan kemandirian belajar siswa. Sedangkan menurut Adiputra (2015) bahwa teknik modeling dapat meningkatkan perencanaan karir siswa. Teknik modeling dapat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Rumiani, Suarni dan Putri, 2014). Menurut Wijayanti dan Kurniawan (2016) bahwa layanan informasi teknik modeling simbolik dapat mempengaruhi *self-efficacy* pengambilan keputusan studi lanjut. Dalam penelitian Muslikah (2012) yang disimpulkan bahwa teknik modeling simbolik dapat meningkatkan motivasi berprestasi. Sedangkan kaitannya dengan karir menurut Korohama (2017) bahwa teknik modeling efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

Sementara itu penelitian lain yang relevan terkait efikasi diri yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febriantomo dan Suharnan (2015) bahwa efikasi diri berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir. Menurut Widyastuti dan Pratiwi (2013) bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir. Monika (2017) menyimpulkan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian lain dari Puspitaningrum dan Kustanti (2017) menyebutkan bahwa semakin rendah konformitas maka semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian lainnya yaitu berdasarkan penelitian dari Rustika (2012) didapatkan bahwa efikasi diri berkaitan erat dengan konsep diri, harga diri dan *locus of control*. Menurut Saraswati dan Ratnaningsih (2016) menyimpulkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri

akademik dengan kematangan karir pada siswa. Penelitian lain dari Sandi (2017) menyebutkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi minat belajar. Sebaliknya menurut Permana, Harahap dan Astuti (2016) menyimpulkan semakin rendah efikasi diri seseorang maka akan semakin meningkatkan kecemasan saat menghadapi ujian.

Sedangkan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengambilan keputusan karir diantaranya yaitu hasil penelitian Nurrega, Wahyuningsih dan Gusniarti (2018) yakni pengambilan keputusan karir siswa dapat ditingkatkan melalui konseling karir kelompok. Menurut Peilow (2013) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kematangan emosi. Sedangkan hasil penelitian Zamroni (2016) bahwa keterampilan mengambil keputusan karir dalam wujud pengambilan keputusan pemilihan arah peminatan merupakan faktor yang penting dalam penentuan arah peminatan siswa. Penelitian lain dari Fasha, Siring dan Aryani (2015) membuktikan bahwa model *e-career* dapat meningkatkan keputusan karir siswa SMA.

Adapun penelitian-penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Mahmudi dan Suroso (2014) bahwa ada hubungan antara efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri. Sementara penelitian Kartikasari, Inoe, Sawitri dan Ratna (2015) menyimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi efikasi diri keputusan karir. Senada dengan penelitian Sinantia, Vemita, Sawitri dan Ratna (2015) bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula efikasi keputusan

karir siswa. Sama halnya dengan penelitian Taa dan Sawitri (2017) bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi efikasi diri akademik siswa. Diperkuat dengan penelitian Ali dan Mukhibat (2016) bahwa dukungan keluarga, peran gender, efikasi diri pengambilan keputusan karir dan pengharapan akan hasil sangat mempengaruhi pengambilan keputusan siswa. Dengan adanya kesulitan-kesulitan ini menurut Muhajirin (2017) bahwa konseling karir untuk mereduksi kesulitan membuat keputusan karir. Selain itu dalam penelitian Suwija, Sedanayasa dan Suranata (2014) menyimpulkan bahwa konseling *trait and factor* untuk memantapkan diri dalam pengambilan keputusan karir.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis meliputi kajian tentang teori-teori yang relevan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan efikasi diri, pengambilan keputusan karir, konseling kelompok dan teknik modeling simbolik.

2.2.1 Efikasi Diri

Efikasi diri (*self efficacy*) pertama kali dikenalkan oleh Albert Bandura. Efikasi diri bersumber dari teori belajar sosial karena manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku. Berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai efikasi diri.

2.2.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Konsep efikasi diri sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial dan determinasi timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Ada beberapa pengertian efikasi diri menurut para ahli. Berikut penjelasannya:

“Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Bandura juga menggambarkan efikasi diri sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura, 1997: 2).

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif.

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2003: 281) bahwa “*self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan”. Sementara itu menurut Alwisol (2009: 287), *self efficacy* adalah “penilaian diri, apakah melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan”. Sedangkan Dariyo (2004:

81) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah “kemampuan untuk menyadari, menerima, dan mempertanggungjawabkan semua potensi, keterampilan atau keahlian secara tepat”.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu.

Sedangkan kaitannya dalam penelitian ini yaitu efikasi diri yang dimaksudkan adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam hal pengambilan keputusan karir secara tepat sesuai dengan bakat dan minat seseorang atau sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2.2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri sangat mempengaruhi perilaku manusia. Jika orang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Bandura (1997) ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu (1) pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), semakin besar seseorang mengalami keberhasilan maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang; (2) pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), *self efficacy* bisa meningkat apabila melihat keberhasilan orang lain (*social models*) yang mempunyai kemiripan dengan individu; (3) persuasi sosial (*social*

persuasion), penguatan keyakinan dari orang lain, misalkan dengan memberikan dukungan atau *support*, (4) keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), keadaan fisik dan emosi mempengaruhi efikasi diri dalam melaksanakan suatu tugas.

Efikasi diri yang mempengaruhi proses berpikir, motivasi dan kondisi perasaan yang semuanya berperan terhadap apa yang dilakukan. Individu dengan efikasi diri yang rendah dalam mengerjakan tugas tertentu akan cenderung menghindari tugas itu. Individu akan merasa sulit untuk memotivasi diri akan mengurangi usahanya atau menyerah dalam berbagai macam rintangan yang di hadapinya. Efikasi diri juga mempengaruhi besar usaha dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dihadapi daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Jadi faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yaitu suatu tugas yang di rasakan sulit harus di hadapinya dengan berbagai situasi tertentu melalui keyakinan akan kemampuannya sendiri.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir digunakan pengalaman vikarius melalui modeling simbolik yang dapat diterapkan dengan mengamati model simbolik, film, komik, cerita yang dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Modeling simbolik digunakan dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik tertentu dari model dalam film, komik maupun cerita lebih digemari dan mudah dimengerti siswa. Selain itu melalui penokohan model secara simbolik lebih mampu menggugah minat siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa

seperti yang diperankan model tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peer*-nya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka.

2.2.1.3 Proses Efikasi Diri

Efikasi diri yang dimiliki seseorang bisa terbentuk melalui proses-proses yang nantinya akan menentukan seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi ataupun memiliki efikasi diri yang rendah. Adapun menurut Bandura (1997: 200) bahwa efikasi diri melalui empat proses, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan seleksi.

(1) Kognitif

Kemampuan seseorang memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Semakin efektif kemampuan seseorang dalam analisis berpikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi, maka akan cenderung seseorang bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

(2) Motivasi

Kemampuan seseorang memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan sesuatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Setiap orang berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan

tindakan yang akan direalisasikan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan seseorang.

(3) Afeksi

Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi pribadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

(4) Seleksi

Kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seleksi tingkah laku mempengaruhi perkembangan personal. Asumsi yang timbul pada aspek ini yaitu ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi tingkah laku yang membuat orang merasa tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu semua dari proses efikasi diri meliputi kognisi, motivasi, afeksi dan seleksi akan dikembangkan sebagai usaha dalam meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang tepat bagi siswa.

2.2.1.4 Manfaat Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini

disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Sebagaimana dikatakan Bandura (1997: 254), bahwa ada beberapa manfaat atau fungsi dari efikasi diri yaitu :

(1) Pilihan perilaku

Dengan adanya efikasi diri yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

(2) Pilihan karir

Efikasi diri merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Bila seseorang merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya ia akan memilih karir tersebut.

(3) Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan pada suatu tugas

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi biasanya akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam mengerjakan suatu tugas bila mereka telah mempunyai keterampilan prasyarat. Sedangkan individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah akan terganggu oleh keraguan terhadap kemampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

(4) Kualitas usaha

Penggunaan strategi dalam memproses suatu tugas secara lebih mendalam dan keterlibatan kognitif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan efikasi diri yang tinggi.

Kaitannya dengan penelitian ini manfaat efikasi diri yang bisa diambil yaitu:

- (1) Siswa dapat menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai karir yang diinginkannya.
- (2) Mampu menetapkan pilihan karir secara tepat.
- (3) Berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dan bertahan dalam usaha mencapai karirnya.
- (4) Memiliki strategi untuk mencapai karir yang diinginkan.

2.2.1.5 Aspek Efikasi Diri

Terdapat hal-hal yang esensial dalam diri seseorang dan dapat dijadikan indikator dalam mengukur tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang. Menurut Bandura (1997), efikasi diri yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*.

- (1) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk

dilaksanakannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang dipersepsikan di luar batas kemampuannya.

Menurut Harjanto (1997: 42), “Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu keyakinan bahwa usaha yang digelutinya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan”. Efikasi diri dapat ditunjukkan dengan tingkat yang dibebankan pada individu, terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa di luar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan. Hasil dari perbandingan antara tantangan yang timbul ketika individu mencapai performansi dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu akan bermacam-macam tergantung aktivitas yang dilakukan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Suryana (2012: 76), *magnitude* merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh individu dapat diselesaikan. Individu akan mencoba perilaku yang dirasakan mampu untuk dilakukan. Biasanya perilaku ini dimulai dari sangat mudah, mudah, cukup mudah, sukar dan sangat sukar. Sebaliknya, individu akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah

cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sangat tinggi atau sangat rendah. .

(2) *Strength* (kekuatan keyakinan)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dan berupaya mencapai tujuan walaupun belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.

Bandura (1997: 265) menyatakan keyakinan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu. Orang yang percaya diri selalu bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambil maupun menetapkan fakta dan realitas secara objektif yang didasari kemampuan dan keterampilan. Dalam kehidupan manusia memiliki keyakinan diri itu merupakan hal yang sangat penting. Keyakinan diri mendorong seseorang untuk memahami secara mendalam atas situasi yang dapat menerangkan tentang mengapa seseorang ada yang mengalami kegagalan dan atau yang berhasil.

Menurut Suryana (2012: 78), *strength* merujuk pada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap tingkat kesulitan tugas yang bisa dikerjakan. Hal ini

berkaitan dengan keteguhan hati terhadap keyakinan individu bahwa ia akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan. Dimensi ini seringkali harus menghadapi rasa frustrasi, luka dan berbagai rintangan lainnya dalam mencapai suatu hasil tertentu.

(3) *Generality* (keluasan)

Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Mampu tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu terungkap gambaran secara umum tentang efikasi diri individu yang berkaitan. Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif dan afeksi.

Menurut Suryana (2012: 79), *Generality* berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek efikasi diri yaitu derajat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan pada keyakinan (*strength*) dan generalitas (*Generality*). Kaitannya dengan penelitian ini yaitu berdasarkan

dari aspek-aspek efikasi diri di atas, akan digunakan sebagai indikator dalam merumuskan kisi-kisi dan membuat instrumen untuk mengukur tingkat efikasi diri siswa.

2.2.1.6 Upaya Pengembangan Efikasi Diri

Efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber efikasi diri. Adapun strategi pengubahan sumber ekspektasi efikasi yaitu:

Tabel 2.1 Strategi Pengembangan Efikasi Diri

Sumber	Cara induksi	
Pengalaman Performansi	<i>Participant modeling</i>	Meniru model yang berprestasi
	<i>Performance desensitization</i>	Menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu
	<i>Performance exposure</i>	Menonjolkan keberhasilan yang pernah diraih
	<i>Self-instructed performance</i>	Melatih diri untuk melakukan yang terbaik
Pengalaman Vikarius	<i>Live modeling</i>	Mengamati model yang nyata
	<i>Symbolic modeling</i>	Mengamati model simbolik, film, komik, cerita
Persuasi Verbal	<i>Sugestion</i>	Mempengaruhi dengan kata-kata berdasar kepercayaan
	<i>Exhortation</i>	Nasihat, peringatan yang mendesak/memaksa
	<i>Self-instruction</i>	Memerintah diri sendiri
	<i>Intrepretive treatment</i>	Interpretasi baru memperbaiki interpretasi lama yang salah
Pembangkitan Emosi	<i>Atribution</i>	Mengubah atribusi, penanggungjawab suatu kejadian emosional
	<i>Relaxation biofeedback</i>	Relaksasi
	<i>Symbolic desensitization</i>	Menghilangkan sikap emosional dengan modeling simbolik
	<i>Symbolic exposure</i>	Memunculkan emosi secara simbolik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat empat sumber efikasi diri dan strategi pengembangannya. Efikasi diri yang bersumber dari pengalaman performansi dapat dikembangkan melalui *participant modeling*, *performance desensitization*, *performance exposure*, *self-instructed performance* dan *self-instructed performance*. Sumber efikasi diri yang kedua yaitu pengalaman vikarius, efikasi diri dapat dikembangkan melalui *live modeling* dan *symbolic modeling*. Selanjutnya efikasi diri yang bersumber dari persuasi verbal dapat ditingkatkan melalui *suggestion*, *exhortation*, *self instruction* dan *interpretive treatment*. Sumber efikasi diri yang keempat yaitu pembangkitan emosi, efikasi diri dapat ditingkatkan melalui *attribution*, *relaxation biofeedback*, *symbolic desensitization* dan *symbolic exposure*.

Kaitannya dengan penelitian ini yang digunakan sebagai sumber pengembangan efikasi diri yaitu pengalaman vikarius melalui modeling simbolik yang dapat diterapkan dengan mengamati model simbolik, film, komik, cerita yang dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Modeling simbolik digunakan dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik tertentu dari model dalam film, komik maupun cerita lebih digemari dan mudah dimengerti siswa. Selain itu melalui penokohan model secara simbolik lebih mampu menggugah minat siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa seperti yang diperankan model tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura bahwa modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peer*-nya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka.

2.2.2 Pengambilan Keputusan Karir

Manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan. Esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan. Hanya saja pada kenyataannya ada individu yang mampu dengan tepat mengambil keputusan ada juga yang tidak mampu. Oleh sebab itu pada bagian ini dikemukakan pengertian pengambilan keputusan karir, faktor-faktor pengambilan keputusan karir, keterampilan pengambilan keputusan karir dan proses pengambilan keputusan karir.

2.2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Dalam pengertian keputusan karir ini diambil berdasarkan pendapat para ahli kemudian disimpulkan berdasarkan pendapat peneliti untuk kemudian dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa pendapat ahli tersebut adalah sebagai berikut:

Hay dan Miskel dalam Hayadin (2006) menyatakan bahwa "Pembuatan keputusan merupakan siklus kegiatan yang melibatkan pemikiran rasional baik secara individu maupun kelompok dalam semua tingkat dalam bentuk organisasi". Sementara itu, Tideman dan O'Hara dalam Sharf (2002: 303) menjelaskan bahwa "Pembuatan keputusan adalah upaya untuk membantu individu menyadari semua faktor yang melekat pada setiap mengambil keputusan, sehingga mampu membuat pilihan yang tepat didasari oleh pengetahuan tentang diri dan informasi eksternal yang sesuai".

Menurut Luthans dan David dalam Hayadin (2006) mengemukakan bahwa pembuatan keputusan adalah memilih di antara berbagai alternatif. Brown dan Lent (2008: 194) menyebutkan bahwa keputusan untuk masa depan membutuhkan sebanyak-banyaknya informasi, pengetahuan, pertimbangan, dan di dalamnya terkandung suatu harapan dan keyakinan atas apa yang telah diperbuat.

Sedangkan menurut Sigelmen (2009: 324) dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan suatu pilihan keputusan oleh remaja terkait dengan karirnya bahwa pengambilan keputusan berarti pemilihan alternatif terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia. Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif dan pilihan-pilihan yang dihadapi serta mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Sedangkan menurut Sharf (2002: 303), esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan secara alami, manusia akan diperhadapkan kepada berbagai pilihan dan secara alami juga, ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu, sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan.

Supriatna (2009: 55), mengungkapkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan didasari oleh tiga hal yaitu pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan. (1) Pengetahuan yang mendasari kemampuan seseorang dalam

membuat keputusan karir adalah pengetahuan mengenai tujuan hidup, diri sendiri, lingkungan, nilai-nilai, dunia kerja dan pengetahuan tentang keputusan karir; (2) Kesiapan membuat keputusan karir adalah kesanggupan untuk menentukan pilihan karir. Kesiapan siswa membuat keputusan karir didasari oleh keyakinan dan keinginan; dan (3) Keterampilan membuat keputusan karir, jika pengetahuan keputusan karir sebagai alam kognisi yang membentuk pemahaman siswa tentang keputusan karir dan kesiapan sebagai alam afeksi membentuk dorongan-dorongan positif kearah keputusan karir, keterampilan membuat keputusan karir merupakan tindakan nyata atau *in action* dalam membuat keputusan karir. Seseorang memiliki keterampilan dalam membuat keputusan karir jika menunjukkan perilaku, yaitu: mandiri, luwes, kreatif, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan karir.

Sharf (2002) mengungkapkan bahwa kemampuan individu dalam pembuatan keputusan karir didasari oleh: (a) pengetahuan yang mendasari kemampuan dalam pembuatan keputusan karir adalah pengetahuan tentang langkah-langkah membuat keputusan karir, kesesuaian suatu karir dengan kemampuan bakat, minat, serta pengetahuan tentang pentingnya pembuatan keputusan secara mandiri, (b) sikap individu terhadap karirnya dapat dianalisa dari dua aktivitas, yang selanjutnya disebut subdimensi sikap terhadap karir, yaitu perencanaan karir dan eksplorasi karir. Indikator sikap tersebut meliputi mempelajari informasi karir, membicarakan karir yang diharapkan, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai karir yang diharapkan, mengikuti pendidikan atau pelatihan yang mengarah pada karir masa depan, (c) keterampilan

pembuatan keputusan karir mengacu pada penggunaan pengetahuan, penggunaan pemikiran dalam membuat keputusan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan proses yang dilakukan individu dalam mencari dan menentukan pilihan dari berbagai alternatif berdasarkan pemahaman diri, informasi, serta pertimbangan harapan dan keyakinan sehingga mampu mengambil tindakan yang paling tepat.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu siswa dapat memutuskan dengan tepat pilihan karirnya setelah lulus SMA yaitu melanjutkan studi atau bekerja sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki.

2.2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Karir

Selalu ada keterbatasan-keterbatasan tertentu dalam diri individu ketika membuat beberapa keputusan. Keterbatasan pertama, dibatasi oleh pengetahuan dan alternatif yang ada pada diri individu. Keterbatasan kedua, lingkungan dimana tempat individu berada sangat menentukan dalam mengambil keputusan. Keterbatasan ketiga, beberapa keputusan dibatasi oleh apa yang ingin dikerjakan individu (Sukardi dan Sumiati, 1993: 63).

Proses pengambilan keputusan karir dapat diketahui melalui pemahaman teori-teori dan model-model pengambilan keputusan karir. Banyak teori dan model pengambilan keputusan karir yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah model pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Krumboltz dengan teori belajar-sosial. Dalam teorinya, Krumboltz menyatakan bahwa proses

pengambilan keputusan karir secara garis besar dipengaruhi oleh empat kategori (Brown, 2003: 42), yaitu:

- a) Sumbangan genetik dan kemampuan khusus, meliputi: ras, jenis kelamin, penampilan dan karakteristik fisik, intelegensi, kemampuan musik, kemampuan artistik.
- b) Kejadian-kejadian dan kondisi lingkungan, meliputi: kekuatan sosial, kekuatan kultural, kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan alamiah seperti: bencana alam dan lokasi sumber alam.
- c) Pengalaman belajar, meliputi: instrumental, assosiatif, yang berkaitan dengan pengalaman individu lain (pemrosesan informasi dari model).
- d) Keterampilan-keterampilan pendekatan tugas, meliputi hasil dari interaksi antara pengalaman belajar, karakteristik genetik, kemampuan khusus, pengaruh lingkungan.

Di samping itu, Krumboltz menambahkan faktor-faktor lain yang berpengaruh secara relevan terhadap pengambilan keputusan karir (Brown & Brooks, 1994: 249), yaitu:

- a) Generalisasi-generalisasi observasi diri, meliputi: efikasi tugas, minat, nilai-nilai personal.
- b) Generalisasi pandangan terhadap dunia, meliputi: generalisasi terhadap bermacam-macam pekerjaan yang ada.

Sementara itu menurut Basori (2004), faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan karir berkaitan dengan studi lanjut ke perguruan tinggi terdiri dari dua faktor, yakni faktor pribadi

(kepribadian, bakat akademis dan nonakademis dan minat terhadap pekerjaan) dan faktor lingkungan (nilai kehidupan masyarakat, keadaan ekonomi, prospek kerja, peluang jabatan).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjelasannya adalah:

1. Faktor internal, antara lain:

- a) Pengetahuan dan alternatif yang ada pada diri individu.
- b) Efikasi tugas dan nilai-nilai personal.
- c) Bakat dan minat individu.

2. Faktor eksternal, antara lain:

- a) Lingkungan dimana tempat individu berada sangat menentukan dalam mengambil keputusan, seperti: pengaruh orang tua, sahabat, guru dan orang-orang di sekitar individu.
- b) Faktor ekonomi

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karir siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu efikasi tugas dan nilai-nilai personal yang masih perlu ditingkatkan.

2.2.2.3 Indikator dalam Pengambilan Keputusan Karir

Berikut akan dijabarkan pendapat para ahli terkait dengan aspek-aspek atau indikator dalam pengambilan keputusan karir. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menurut Sharf (2002) bahwa kemampuan individu dalam pembuatan keputusan karir didasari oleh 3 aspek, yaitu: (1) pengetahuan yang mendasari kemampuan dalam pembuatan keputusan karir adalah pengetahuan tentang langkah-langkah membuat keputusan karir, kesesuaian suatu karir dengan kemampuan bakat, minat, serta pengetahuan tentang pentingnya pembuatan keputusan secara mandiri; (2) sikap individu terhadap karirnya dapat dianalisa dari dua aktivitas, yang selanjutnya disebut subdimensi sikap terhadap karir, yaitu perencanaan karir dan eksplorasi karir. Indikator sikap tersebut meliputi mempelajari informasi karir, membicarakan karir yang diharapkan, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai karir yang diharapkan, mengikuti pendidikan atau pelatihan yang mengarah pada karir masa depan; (3) keterampilan pembuatan keputusan karir mengacu pada penggunaan pengetahuan, penggunaan pemikiran dalam membuat keputusan.

Sedangkan menurut Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2006) ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu keputusan karir, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, potensi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki, (2) pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di berbagai bidang dalam dunia kerja, (3) penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk

membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan atau pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dalam pengambilan keputusan karir yaitu:

1. Keyakinan diri
2. Eksplorasi Peluang Karir
3. Perencanaan karir
4. Pengambilan Keputusan Karir
5. Konsistensi Pilihan Karir
6. Mengejar Target Karir

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu aspek-aspek di atas akan dijadikan indikator dalam mengembangkan instrumen efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

2.2.2.4 Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan Karir

Dalam menentukan keputusan karir secara tepat maka dibutuhkan langkah-langkah dalam prosesnya dalam pengambilan keputusan tersebut agar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut langkah-langkah pengambilan keputusan karir menurut para ahli:

Krumboltz dan Hammer (Suherman, 2009) mengatakan ada tujuh langkah dalam pembuatan keputusan karir yaitu mendefinisikan masalah,

membuat rencana kegiatan, mengklarifikasi nilai, mengidentifikasi pilihan, mengetahui dampak-dampak masalah, mengeliminasi alternatif secara sistematis, mulai bertindak dan keyakinan konseli. Selanjutnya, menurut Sukardi dan Sumiati (1990: 61), pengambilan keputusan karir bukanlah semudah yang dibayangkan, pengambilan keputusan adalah tidak gampang.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dalam penelitian ini akan digunakan langkah-langkah Krumboltz dan Hammer dengan alasan langkah-langkah lebih jelas, sistematis dan dapat diterapkan untuk pengambilan keputusan karir siswa. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu langkah-langkah dalam pengambilan keputusan karir tersebut akan diimplementasikan pada tahap kegiatan saat pelaksanaan konseling kelompok yang akan dimasukkan dalam tahapan modeling simbolik.

2.2.3 Konseling Kelompok

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang diselenggarakan dalam konteks kelompok adalah layanan konseling kelompok. Berikut ini akan dibahas mengenai pengertian konseling kelompok, tujuan layanan konseling kelompok, jenis-jenis konseling kelompok, asas-asas layanan konseling kelompok, fungsi konseling kelompok, komponen-komponen layanan konseling kelompok, tahap-tahap konseling kelompok, operasionalisasi layanan konseling kelompok dan kekuatan & keterbatasan konseling kelompok.

2.2.3.1 Pengertian Konseling Kelompok

Di dalam pengertian konseling kelompok ini akan dijabarkan beberapa pengertian menurut para ahli dan pakar dalam bimbingan dan konseling. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menurut Wibowo (2005: 18), bahwa “konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama”. Sementara itu menurut Prayitno dan Amti (2004), layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Sedangkan menurut Latipun (2008: 178), “konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Winkel (2004: 589) yaitu “konseling kelompok sebagai bentuk khusus dari layanan konseling antara konselor dari layanan konseling yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang yang sekaligus yang tergabung dalam satu kelompok kecil”. Sukardi (2002: 49) mengatakan “bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh

kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Selanjutnya Natawidjaja (2009: 64) mengatakan bahwa “layanan konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”. Sedangkan konseling kelompok menurut Corey (2012: 28) adalah suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial belajar ataupun karir. Konseling kelompok menekankan pada komunikasi interpersonal yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dan menfokuskan paa saat ini dan sekarang. Konseling kelompok biasanya berorientasi pada masalah dan anggota kelompok sebagian besar dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu dalam suatu kelompok yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Kaitanya dengan penelitian ini, layanan konseling kelompok dimaksudkan agar sekelompok siswa melalui dinamika kelompok yang terbentuk mendapatkan informasi dan manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok, sehingga dengan interaksi yang intensif dari anggota kelompok dan pemimpin kelompok dalam mengemukakan ide dan gagasan yang dapat

medorong siswa dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini yaitu meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir.

2.2.3.2 Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Wibowo (2005: 20), “tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain”.

Tujuan konseling kelompok menurut Sukardi (2002: 49) antara lain: (1) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, (2) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, (3) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, (4) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Manfaat konseling kelompok salah satunya sebagai wahana untuk membantu individu membuat perubahan pada sikap, kepercayaan tentang diri mereka sendiri dan orang lain, perasaan dan tingkah laku, salah satunya adalah anggota kelompok dapat mengeksplorasi cara berhubungan dengan orang lain dan belajar secara efektif tentang keterampilan sosial. Manfaat yang lain dari proses konseling kelompok adalah menyediakan situasi dimana para anggotanya mendiskusikan tentang persepsi mereka kepada orang lain dan bagaimana menerima persepsi orang lain dan menerima *feedback* pada pengalaman mereka dalam kelompok.

Menurut Corey (2012: 29), tujuan konseling kelompok adalah belajar mempercayai diri dan orang lain; mengembangkan pengetahuan dan perkembangan identitas yang baik, mengetahui kebiasaan, kebutuhan dan masalah partisipan; mengembangkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri untuk mencapai gambaran dirinya; menemukan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan konflik yang dialaminya; untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi, dan rasa tanggung jawab pada diri dan orang lain; mengetahui satu pilihan dan bisa membuat keputusan yang bijaksana; membuat rencana khusus untuk mengganti perilaku tertentu dan berkomitmen untuk menjalankan rencana tersebut; belajar secara lebih efektif tentang ketrampilan bergaul.

Menurut Prayitno (2004: 4), “tujuan konseling kelompok yaitu terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan”. Sementara itu, menurut Winkel (2004: 592) tujuan layanan konseling kelompok yaitu: (1) masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri, (2) para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka, (3) para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, (4) para anggota kelompok menjadi

lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain, (5) masing-masing anggota kelompok menerapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Menurut Jacob (2006: 19) menyatakan bahwa bagi sejumlah orang, konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena anggota kelompok membutuhkan masukan dari anggota yang lain dan mereka juga dapat belajar mendengarkan, menghargai daripada sekedar berbicara. Di lingkungan remaja, konseling kelompok lebih baik daripada konseling individu karena remaja biasanya lebih senang berbicara dengan para remaja lain daripada dengan orang dewasa.

Dari beberapa pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, maka tujuan konseling kelompok yaitu melatih keterampilan sosial seperti lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat di depan orang, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik serta memiliki kemandirian dalam mengentaskan permasalahan yang dialami. Layanan konseling kelompok merupakan sarana siswa mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya melalui dinamika kelompok. Manfaat konseling kelompok salah satunya menumbuhkan rasa kemandirian pada diri siswa dan menciptakan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Kaitannya dengan penelitian ini, tujuan pengambilan keputusan dalam layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang mempunyai tujuan sama, yaitu sikap dalam

membuat keputusan karir siswa. Senada dengan penelitian Wijayanti (2016) dan Ashari (2016) yang menyimpulkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Melalui konseling kelompok membantu perkembangan anggota yang bermasalah dengan membawanya ke dalam kelompok. Dalam jangka waktu yang panjang, anggota kelompok akan mencapai keputusan, perkembangan, cara belajar bergaul dengan orang lain, perhatian dan memperoleh pengalaman. Karena mereka menerima dorongan, saran, dan bagaimana mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kelompok untuk kehidupan di luar.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Layanan Konseling Kelompok

Terdapat bermacam-macam jenis kelompok, dimana bentuk, sifat, keanggotaan dan kegiatan masing-masing kelompok tidaklah sama. Prayitno (1995: 25) memberikan penjelasan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Kelompok Tugas

Dalam penyelenggaraan konseling kelompok tugas mempunyai ciri-ciri antara lain: arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya, perhatian kelompok diarahkan

kepada satu pusat titik pusat yaitu menyelesaikan tugas, dinamika kelompok diarahkan untuk penyelesaian tugas.

2. Kelompok Bebas

Konseling kelompok bebas mempunyai ciri-ciri antara lain: anggota kelompok melakukan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, kehidupan kelompok tidak disiapkan secara khusus sebelumnya, perkembangan yang akan timbul dalam kelompok itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut, memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok mempunyai dua jenis, yaitu konseling kelompok tugas dan konseling kelompok bebas. Dalam konseling kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, sedangkan konseling kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok.

Kaitannya dengan penelitian ini, jenis kelompok yang digunakan dalam layanan konseling kelompok pengambilan keputusan karir adalah jenis kelompok tugas, karena kegiatan kelompok disiapkan secara khusus oleh pemimpin kelompok yang disesuaikan dengan materi-materi yang diberikan kepada anggota kelompok yang telah dirancang oleh pemimpin kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir guna tercapainya penyelesaian masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2.2.3.4 Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok

Kegiatan konseling kelompok tidak terlepas dari asas-asas yang harus dipatuhi agar tujuan konseling kelompok dapat tercapai. Menurut Prayitno (2004: 13) asas-asas yang harus dipatuhi dalam konseling kelompok meliputi:

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok.

2. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal pembentukan kelompok oleh konselor. Dengan kesukarelaan itu, anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas Keterbukaan

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

4. Asas Kegiatan

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok aktif sehingga dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi.

5. Asas Kekinian

Asas ini memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

6. Asas Kenormatifan

Asas ini dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan.

7. Asas Keahlian

Diperlihatkan oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok, mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi asas-asas dalam konseling kelompok yaitu antara lain asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kekikinian, asas kenormatifan dan asas keahlian. Penyelenggaraan layanan konseling kelompok diperlukan adanya asas-asas guna memperlancar pelaksanaan berjalannya layanan konseling kelompok.

Asas kerahasiaan dalam layanan konseling kelompok perlu dipegang teguh oleh setiap anggota kelompok, karena segala sesuatu yang ada dalam kegiatan layanan tidak boleh disebarluaskan oleh anggota kelompok. Kesukarelaan dalam layanan konseling kelompok adalah kesukurelaan para anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok dan ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan kelompok. Adanya keterbukaan dari masing-masing anggota kelompok dan pemimpin kelompok dapat memperlancar jalannya layanan konseling kelompok.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dalam pelaksanaannya, semua asas-asas di atas akan digunakan dan akan dijelaskan oleh pemimpin kelompok saat awal kegiatan sebelum masa peralihan agar anggota kelompok memahami

hala-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan selama kegiatan konseling kelompok.

2.2.3.5 Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok lebih berorientasi pada upaya pengentasan suatu masalah. Sekalipun orientasi utama pada pengentasan masalah, akan tetapi tidak berarti, proses pencegahan terjadinya masalah, tidak menjadi sasaran dari layanan konseling kelompok. Adapun fungsi dari konseling kelompok yaitu:

1. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Sekalipun fungsi pencegahan ini memiliki nilai yang strategis, akan tetapi program bimbingan yang secara khusus mengarah pada fungsi ini masih sangat jarang dilakukan secara khusus.

2. Fungsi Pemahaman

Adalah pemahaman tentang anggota kelompok beserta permasalahannya oleh anggota kelompok itu sendiri maupun dengan lingkungan. Pemahaman tersebut tidak hanya saling mengenai antara anggota, melainkan pemahaman menyangkut latar belakang kepribadian, kekuatan, dan kelemahannya serta kondisi lingkungannya.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan merujuk pada fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam layanan konseling kelompok mengandung makna bahwa upaya konseling kelompok diarahkan pada terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman. Artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika anggota kelompok memahami betul permasalahan yang dialami.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling kelompok yaitu fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan dan fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Kaitannya dengan penelitian ini, konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik yang dilakukan memiliki semua fungsi tersebut. Melalui konseling kelompok ini anggota kelompok akan mampu mencegah permasalahan yang kemungkinan ada, lebih mampu memahami diri sendiri meliputi kekuatan dan kelemahan diri dan kondisi lingkungannya dalam rangka pengambilan keputusan karir yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Selain itu konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik ini mampu mengentaskan permasalahan terkait pengambilan keputusan karir, mengembangkan dan

meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan melalui kegiatan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2.2.3.6 Komponen-Komponen Layanan Konseling Kelompok

Komponen-komponen yang harus diperhatikan sehingga konseling kelompok dapat berjalan menurut Prayitno (2004) adalah:

1. Pemimpin Kelompok

Konselor sebagai pemimpin kelompok diharapkan berperan aktif dan direktif dalam kelompoknya dan menerapkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip perilaku dan keterampilan-keterampilan untuk memecahkan masalah. Jadi, mereka selalu melihat dan mengamati perilaku setiap anggota kelompok secara teliti untuk menentukan kondisi yang berhubungan dengan masalah tertentu dan kondisi lingkungan yang dapat memperlancar perubahan perilaku.

Prayitno (1995: 36) memberi penjelasan bahwa “pemimpin kelompok harus mengetahui benar semua yang terjadi di dalam kelompok. Suasana yang hidup dalam kelompok amatlah menentukan jalannya dan keberhasilan kegiatan kelompok yang kesemuanya adalah tanggung jawab pemimpin kelompok“. Pemimpin kelompok mempunyai tugas untuk mengajar pada anggota kelompok untuk melakukan penilaian diri, membentuk keeratan hubungan dalam kelompok dan mengubah ciri-ciri kelompok. Pemimpin kelompok harus selalu peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelompok, terutama apabila masalah yang dihadapi para anggota kelompok tampak mengikat.

Hubungan pribadi yang baik antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok merupakan unsur yang sangat penting yang mempengaruhi proses terapeutik. Meskipun kenyataannya, unsur tersebut tidak mutlak menentukan keberhasilan konseling, karena masih ada unsur lain yang penting, yaitu kehangatan dan empati, tetapi kondisi itu semua belum cukup lengkap bagi terjadinya proses perubahan tingkah laku yang diinginkan. Karena konseling memerlukan keterampilan, konselor (pemimpin kelompok) harus tahu teknik-teknik mana yang tepat untuk digunakan.

Dalam penelitian ini, pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok memegang peranan penting, karena suasana yang hidup dalam kelompok, keberhasilan kegiatan kelompok, dan jalannya kegiatan, kesemuanya adalah tanggung jawab pemimpin kelompok.

2. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok sesuai dengan persyaratan yang ada. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Peranan anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok yaitu masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk: 1) mendengar dan memahami, 2) berpikir dan berpendapat, 3) menganalisis dan

berargumentasi, 4) merasa, berempati, dan bersikap, dan 5) berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

3. Dinamika Kelompok

Kekuatan yang mendorong kehidupan dalam kelompok disebut dengan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merujuk pada interaksi dan pergantian energi diantara anggota kelompok dan pemimpin kelompok (Jacob, 2006: 32). Selanjutnya Gladding (2012: 27) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang memiliki manfaat tersendiri, untuk memanfaatkan kekuatan tersebut adalah dengan melalui interaksi diantara para anggota dan pemimpin kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, asling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa dalam kehidupan kelompok yang menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu kekuatan operasional yang dapat memicu adanya proses kelompok melakukan pertukaran informasi, komunikasi, dan semangat yang tinggi di antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terjadi, maka ketercapaian tujuan kelompok juga memiliki kemungkinan yang besar.

Kaitannya dengan penelitian ini yaitu dalam konseling kelompok yang dilakukan beranggotakan peneliti sebagai pemimpin kelompok dan siswa kelas

XII SMA N 2 Pati sebagai anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan saling mengemukakan ide/pendapat, saling memotivasi sehingga terjadi interaksi aktif antar anggota kelompok sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif yaitu meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir.

2.2.3.7 Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (1995: 40) tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi:

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan pelibatan diri dengan tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok. Kegiatan dalam tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan azas-azas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan diri, serta menciptakan keakraban melalui permainan. Adapun peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan menampilkan diri yang positif, bersedia membantu, dan penuh empati.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap

berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka semakin baik pula minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Adapun kegiatan dalam tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, dan meningkatkan keikutsertaan semua anggota kelompok. Peranan pemimpin kelompok menerima suasana yang ada secara sadar dan terbuka serta tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, serta membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik tersebut secara tuntas dan mendalam. Adapun peranan pemimpin kelompok adalah sebagai pengatur lalu-lintas jalannya proses konseling kelompok dengan sabar dan terbuka serta aktif tetapi tidak banyak bicara.

4. Tahap Pengakhiran

Pada pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut. Adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut tetap dirasakannya hubungan kelompok, dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan

akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, penuh rasa persahabatan, dan empati.

Selanjutnya, menurut Corey (2007: 131) terdapat empat tahapan yang ada dalam proses layanan konseling kelompok, yakni *initial stage*, *transition stage*, *working stage* dan *terminating stage*. Adapun karakteristik pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

- 1. *Initial stage***, karakteristik pada tahap ini adalah adanya pengenalan, membangun atmosfer dalam anggota kelompok, terdapat periode keheningan dan kecanggungan dan yang menjadi isu utama adalah adanya kepercayaan versus ketidakpercayaan. Anggota kelompok bisa merasa disertakan atau dikecualikan, maka anggota kelompok diminta untuk memutuskan seberapa keterbukaan yang ingin dicapai dan kenyamanan yang seperti apa yang diinginkan oleh anggota kelompok.
- 2. *Transition stage***, karakteristik pada tahap ini adalah perlunya pengujian untuk menentukan seberapa aman lingkungan, mengamati pemimpin apakah dirinya dapat dipercaya, kemudian menjadi tempat anggota kelompok belajar mengekspresikan diri dan menguji apakah orang lain akan mendengarkan.
- 3. *Working stage***, poin-poin penting dalam tahap kerja adalah tidak ada garis pemisah antara setiap tahap, kerja dapat terjadi pada setiap tahap bukan hanya

pada tahap kerja saja, tidak semua kelompok mencapai tahap bekerja dan tidak semua anggota berfungsi pada tingkat yang sama dalam tahap kerja.

4. **Tahap *terminating***, karakteristik pada tahap ini adalah berkaitan dengan perasaan perpisahan, berurusan dengan masalah yang belum selesai, meninjau pengalaman kelompok, memberi dan menerima umpan balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling kelompok yaitu melalui tahapan pembentukan (*initial stage*), tahap peralihan (*transition stage*), tahap kegiatan (*working stage*) dan tahap pengakhiran (*terminating stage*). Kaitannya dengan penelitian ini, tahap-tahap konseling kelompok yang digunakan untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran dikarenakan tahapan tersebut sistematis dan lazim digunakan ketika pelaksanaan konseling kelompok. Tahapan ini sangat perlu diaplikasikan dalam melakukan konseling kelompok agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. Pada tiap tahapan harus memperhatikan sejumlah aspek yang harus dilakukan atau dipenuhi. Pada masing-masing tahapan harus memperhatikan lamanya waktu sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok dan karakteristik dari kelompok.

2.2.3.8 Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok

Dalam mempersiapkan penyelenggaraan layanan konseling kelompok, agar dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilaksanakan tahap-tahap layanan secara sistematis, tahap-tahap tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Operasionalisasi Layanan Konseling Kelompok

No.	Komponen KKp	Uraian
1.	<p>Perencanaan</p> <p>a. Membentuk kelompok</p> <p>b. Mengidentifikasi dan meyakinkan klien tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan KKp</p> <p>c. Menempatkan AK dalam kelompok</p> <p>d. Menyusun jadwal kegiatan</p> <p>e. Menetapkan prosedur layanan</p> <p>f. Menetapkan fasilitas layanan</p> <p>g. Menyiapkan kelengkapan administrasi</p>	<p>Berdasarkan hasil <i>need asesment</i> dengan beranggotakan 4-8 orang.</p> <p>1) Konselor menyampaikan kepada anggota kelompok (AK) akan urgensi dari pembahasan masalah yang dialami siswa ke dalam layanan konseling kelompok.</p> <p>2) Konselor menjelaskan manfaat dan tujuan dari layanan KKp.</p> <p>1) Konselor mengkomunikasikan kepada AK mengenai posisinya.</p> <p>2) Konselor memberikan kenyamanan terhadap AK dalam layanan KKp mengenai masalah yang dihadapi ke dalam format kelompok sehingga secara sekarela mengungkapkan masalahnya kepada kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok:</p> <p>1) Menetapkan: hari, tanggal, waktu dan tempat pelaksanaan layanan KKp.</p> <p>2) Menginformasikan kepada anggota kelompok.</p> <p>Pemimpin kelompok:</p> <p>1) Membuat perencanaan satuan layanan KKp.</p> <p>2) Melaksanakan layanan KKp.</p> <p>3) Melakukan evaluasi pelaksanaan layanan KKp.</p> <p>4) Melakukan analisis hasil evaluasi KKp</p> <p>5) Melakukan tindak lanjut hasil analisis evaluasi KKp.</p> <p>6) Membuat laporan.</p> <p>Pemimpin kelompok:</p> <p>1) Menetapkan tempat (ruang) untuk pelaksanaan KKp</p> <p>2) Menetapkan meja dan kursi.</p> <p>3) Menetapkan media.</p> <p>Pemimpin kelompok:</p> <p>1) Menyiapkan instrumen asesmen</p> <p>2) Menyiapkan instrumen penilaian proses dan hasil KKp.</p> <p>3) Menyiapkan satlan</p> <p>4) Menyiapkan daftar hadir</p> <p>5) Menyiapkan format laporan hasil pelaksanaan</p> <p>6) Menyiapkan format laporan hasil evaluasi</p> <p>7) Menyiapkan format laporan hasil analisis dan tindak lanjut</p>
2.	<p>Pelaksanaan</p> <p>a. Mengkomunikasikan rencana layanan KKp</p>	<p>Pemimpin kelompok:</p> <p>1) Menyampaikan rencana pelaksanaan layanan KKp.</p> <p>2) Mengkomunikasikan hari, waktu dan tempat pelaksanaan.</p>

	3) Mengkomunikasikan jumlah jumlah anggota kelompok.
	4) Menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana KKp yang akan dilaksanakan.
b. Mengkoordinasikan kegiatan layanan KKp	<p>Pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Memastikan kesiapan pemimpin kelompok 2) Memastikan kesiapan anggota KKp. 3) Memastikan waktu pelaksanaan KKp. 4) Memastikan sarana dan prasana yang digunakan dalam kegiatan KKp.
c. Menyelenggarakan layanan KKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya:	<p>PK membuka kegiatan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Mengucapkan salam. b) Mengucapkan terimakasih c) Berdoa. d) Mengenali lebih dalam anggota kelompok. e) Melakukan penstrukturan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan pengertian KKp ▪ Menjelaskan tujuan layanan ▪ Menjelaskan azas ▪ Menjelaskan peran konselor (PK) dan AK ▪ Menjelaskan cara pelaksanaan kegiatan ▪ Kesepakatan waktu f) Bila diperlukan melakukan kegiatan selingan dalam bentuk misalnya permainan, nyanyian dll.
2) Peralihan	<p>Pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Memahami suasana yang terjadi dalam kelompok dan kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan. b) Menanyakan kesiapan AK. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika AK belum siap maka PK kembali pada tahap awal. ▪ Jika anggota kelompok AK sudah siap maka melanjutkan ketahap kegiatan.
3) Kegiatan	<p>Pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Menjelaskan masalah yang dipilih. b) Meminta AK untuk membahas masalah. c) Mendiskusikan masalah yang dibahas. d) Mewujudkan dinamika kelompok. e) Intervensi di dalam proses dan isi bila mana proses KKp tidak lancar.
4) Pengakhiran	<p>Pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. b) Meminta AK untuk menyampaikan pesan dan kesan dalam KKp. c) Menanyakan tentang manfaat, komitmen AK untuk menindak lanjuti. d) Mengevaluasi dengan cara memberikan instrumen evaluasi untuk diisi oleh AK. e) Memberi kesepakatan tindak lanjut kegiatan

		KKp.
		f) Menutup kegiatan dengan berdoa.
		g) Menyampaikan salam penutup.
3.	Evaluasi	Pemimpin kelompok menetapkan hal yang perlu dievaluasi meliputi:
	a. Menetapkan materi evaluasi	1) Evaluasi proses, dengan mengamati dan menilai siswa pada keaktifannya yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> Berpendapat Bertanya Mendengarkan Merespon Berempati
	b. Menetapkan prosedur evaluasi	2) Evaluasi hasil, dengan memberikan laiseg yang menanyakan mengenai pemahaman materi serta pesan kesan mengikuti KKP.
	c. Menyusun instrumen evaluasi	1) Evaluasi proses: dengan mengamati hal-hal yang dilakukan oleh anggota kelompok 2) Evaluasi hasil: dengan memberikan format laiseg
	d. Mengoptimalkan instrumen evaluasi	1) Evaluasi proses: menyusun format penilaian berdasarkan aspek yang akan dinilai 2) Evaluasi hasil: menyusun pertanyaan untuk laiseg sesuai dengan aspek yang ditetapkan.
	e. Mengelola hasil aplikasi instrumen	1) Konsultasi dengan dosen pembimbing. 2) Konsultasi dengan guru pembimbing di sekolah.
4.	Analisis hasil evaluasi	1) Norma evaluasi proses: keterlibatan, aktivitas, kebersamaan, interaksi. 2) Norma evaluasi hasil:
	a. Menetapkan norma/standar analisis	a) Tujuan masing-masing anggota kelompok. b) Pencapaian fungsi konseling kelompok.
	b. Melakukan analisis	1) Analisis diagnosis: <ol style="list-style-type: none"> Keberhasilan Kegagalan
	c. Menafsirkan hasil analisis	2) Analisis prognosis: <ol style="list-style-type: none"> Prediksi kemungkinan apa yang terjadi apabila berhasil. Prediksi kemungkinan apa yang terjadi apabila gagal.
		Berdasarkan hasil analisis dapat ditafsirkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan KKp.
5.	Tindak lanjut	Pemimpin kelompok:
	a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut	1) Menetapkan jenis tindak lanjut: pendalaman topik yang telah dipilih dengan: <ol style="list-style-type: none"> KKp sesuai kebutuhan AK atau Layanan lain sesuai kebutuhan AK
		2) Menentukan arah tindak lanjut:

	<ul style="list-style-type: none"> a) Pertemuan lanjutan atas kesepakatan dengan AK. b) Pelaksanaan KKp sesuai dengan kebutuhan AK. c) Pelaksanaan layanan lain sesuai kebutuhan AK.
b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.	Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut pelaksanaan layanan kepada: <ul style="list-style-type: none"> 1) Dosen Pembimbing 2) Guru BK
c. Melaksanakan rencana tindak lanjut.	Pemimpin kelompok menetapkan: <ul style="list-style-type: none"> 1) Waktu, tempat dan tujuan pelaksanaan tindak lanjut. 2) Menentukan jenis layanan tindak lanjut yang akan dilakukan. 3) Sasaran layanan 4) Pelaksana layanan
6. Laporan	Pemimpin kelompok menyusun laporan:
a. Menyusun laporan layanan KKp	<ul style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan layanan 2) Evaluasi pelaksanaan layanan 3) Analisis dan tindak lanjut.
b. Menyampaikan laporan	Melaporkan hasil pelaksanaan layanan KKp kepada dosen pembimbing, guru BK, koordinator guru BK
c. Mendokumentasikan laporan layanan	Pemimpin kelompok: <ul style="list-style-type: none"> 1) Menggandakan hasil laporan. 2) Menyimpan laporan dalam bentuk <i>hard file</i> dan <i>soft file</i>.

2.2.4 Teknik Modeling Simbolik

Dalam kajian teoretis terkait dengan teknik modeling simbolik ini akan dijelaskan tentang konsep dasar teknik modeling simbolik, tujuan modeling, manfaat modeling dan tahap-tahap modeling. Berikut penjelasannya:

2.2.4.1 Konsep Dasar Teknik Modeling Simbolik

Modeling merupakan salah satu teknik konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang berakar dari teori belajar sosial (*social learning*). Menurut Bandura dalam Corey (2007: 221) “teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan

tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cornier-cornier dalam Abimanyu (1996: 256) mengartikan “modeling sebagai prosedur dimana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain, sebagai strategi terapi untuk membantu klien memperoleh respon atau menghilangkan rasa takut”. Sedangkan Komalasari (2011: 176) mengartikan “modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif”.

Selain itu menurut Bandura dalam Alwisol (2009: 292) “modeling juga terdapat kaitan dengan imitasi/meniru, akan tetapi meniru tidak sama dengan modeling, karena modeling bukan hanya semata meniru atau mengulangi apa yang dilakukan orang lain, dalam modeling melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengalaman dan pengamatan sekaligus sebagai proses kognitif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Menurut Bandura (1997: 472) jenis-jenis modeling dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *live modeling with partisipan*, penokohan langsung oleh seseorang sebagai *model*, (2) *symbolic model*, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual.

Cornier-cornier dalam Abimanyu (1996) membagi jenis modeling, menjadi enam: (1) modeling langsung, penokohan langsung kepada seseorang sebagai model; (2) modeling diri sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model; (3) modeling partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin, dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain, (4) modeling tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi, (5) modeling simbolis, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual, (6) modeling kognitif, prosedur konselor menunjuk apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa jenis modeling yaitu:

- 1) Modeling langsung (*live models*), pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Contohnya modeling diri sendiri yaitu menjadikan diri sendiri sebagai model.
- 2) Modeling tidak langsung, yaitu penokohan yang dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui *symbolic models*, modeling partisipan, modeling tersembunyi.

Kaitannya dengan penelitian ini, modeling simbolik yang akan digunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir siswa melalui film, gambar dan cerita.

2.2.4.2 Tujuan Modeling

Berikut akan dikemukakan tujuan modeling menurut para ahli. Adapun penjelasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

Menurut Bandura (1997: 95) terdapat beberapa tujuan dari modeling yaitu: (1) *development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru, (2) *facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat), (3) *changes in inhibition about self expression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Sedangkan menurut Komalasari (2011: 178), teknik modeling memiliki tujuan untuk: (1) memperoleh pengalaman baru dan memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, (2) mampu belajar secara mandiri dengan meniru tingkah laku model yang ada, (3) mampu melaksanakan respon-respon dengan tekun yang semula terhambat dengan melihat model, (4) mengurangi respon yang tidak layak, (5) perubahan dalam hambatan, (6) fasilitasi pola perilaku sebelumnya, (7) lebih realistis untuk menilai pencapaian seseorang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan modeling yaitu untuk mendapatkan keterampilan baru yang lebih adaptif, meniru tingkah

laku model, menghilangkan respon yang tidak perlu muncul dan mengambil perilaku yang tepat. Kaitan dengan penelitian ini yaitu melalui model yang ditampilkan siswa dapat mempelajari perilaku baru, meniru perilaku yang ditampilkan model dan mengambil perilaku yang lebih adaptif.

2.2.4.3 Manfaat Modeling

Berikut akan dikemukakan manfaat modeling menurut para ahli. Adapun penjelasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

Jones (2011: 434) mengemukakan beberapa fungsi/manfaat dari teknik modeling yaitu: (1) menghambat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar, (2) perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada dalam repertoarnya, (3) membangkitkan rangsangan emosional, (4) rang dapat mempersepsi dan berperilaku berbeda ketika mendapatkan stimulus, (4) membentuk gambaran orang tentang realitas sosial.

Menurut Corey (2007: 222), kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa teknik modeling sangat berguna untuk membentuk perilaku-perilaku baru melalui mengamati dan mencontoh tindakan orang sebagai modelnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat modeling yaitu untuk mendapatkan keterampilan baru yang lebih adaptif, meniru tingkah laku model dan mengambil perilaku yang tepat. Kaitan dengan penelitian ini yaitu

melalui model yang ditampilkan siswa dapat mempelajari perilaku baru, meniru perilaku yang ditampilkan model dan mengambil perilaku yang lebih adaptif sehingga dapat mengambil keputusan karir secara tepat.

2.2.4.4 Tahap-Tahap Modeling

Dalam mengimplementasikan teknik modeling, ada beberapa tahapan yang dilalui agar dapat diterapkan secara efektif. Berikut dijelaskan tahapan modeling menurut ahli.

Bandura dalam Yusuf (2011: 9) meyakini bahwa modeling melibatkan empat proses, yaitu (1) *attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer, (2) *retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan informasi tentang model. Baik verbal maupun gambar dan imajinasi, (3) *production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respons atau tingkah laku model baik berbentuk ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi perilaku model, (4) *motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model yaitu *reinforcement* dan *punishment*.

Kaitannya dengan penelitian ini, tahapan modeling akan diimplementasikan pada tahapan kegiatan saat pelaksanaan konseling kelompok yang difokuskan pada aktivitas anggota kelompok saat mengamati model.

2.2.5 Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu dalam suatu kelompok yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Tujuan konseling kelompok yaitu melatih keterampilan sosial seperti lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat di depan orang, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik serta memiliki kemandirian dalam mengentaskan permasalahan yang dialami. Manfaat konseling kelompok salah satunya menumbuhkan rasa kemandirian pada diri siswa dan menciptakan ketrampilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya.

Konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik melibatkan pemimpin kelompok, anggota kelompok dan tokoh yang menjadi model secara simbolik (yaitu dengan film, gambar, cerita, dan melalui audio visual), sehingga anggota kelompok bisa berkembang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok akan memicu setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dengan cara berdiskusi dan berpendapat tentang pembahasan masalah secara tuntas dan mendalam.

Pada penelitian ini, tujuan pengambilan keputusan dalam layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok yang mempunyai tujuan sama, yaitu sikap dalam membuat keputusan karir siswa. Melalui konseling kelompok membantu

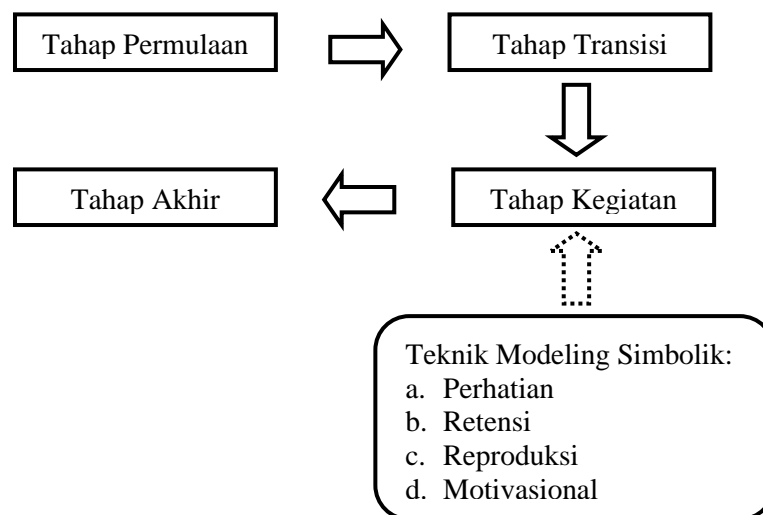
perkembangan anggota yang bermasalah dengan membawanya ke dalam kelompok. Dalam jangka waktu yang panjang, anggota kelompok akan mencapai keputusan, perkembangan, cara belajar bergaul dengan orang lain, perhatian dan memperoleh pengalaman. Karena mereka menerima dorongan, saran, dan bagaimana mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kelompok untuk kehidupan di luar.

Konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik mengacu pada bantuan yang diberikan bertujuan agar siswa membuat pilihan, rencana dan interpretasi dalam penyesuaian dirinya agar lebih baik melalui pengamatan pada tokoh (secara simbolik) yang menjadi model. Pelaksanaan konseling kelompok di dalamnya terdapat seorang tokoh yang dijadikan model untuk anggota kelompok. Penokohan jelas menunjukkan adanya perilaku pada orang lain yang dipakai sebagai tokoh untuk perilakunya. Peniruan (imitasi) dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat, apa yang dapat diamati dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai tokoh dengan dasar perilakunya. Pada proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. Teknik modeling simbolik ini bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling simbolik ini melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus serta melibatkan proses kognitif.

Kekurangan pengetahuan dan ketrampilan pada anggota kelompok akan menjadikan masalah dan memerlukan bantuan penyelesaian agar anggota kelompok dapat menjalani kegiatan sebagai seorang pembelajar dengan baik. Efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri yang rendah tersebut akan menimbulkan permasalahan yang dapat menghambat perkembangan karir ke depannya karena kurangnya kemampuan dalam pengambilan keputusan karir yang tepat. Siswa merasa cemas dan bingung dalam menentukan tempat untuk melanjutkan kuliah atau jurusan apa yang dipilih ketika harus melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun pekerjaan apa yang akan diambil apabila siswa tidak bisa melanjutkan kuliah, sehingga dapat menyebabkan kegagalan karena pilihan dan perencanaan karir yang tidak tepat.

Dengan adanya masalah efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang rendah, maka dikembangkan model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik. Tahapan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir terdiri dari empat tahap yaitu tahap permulaan, tahap transisi, tahap kegiatan dan tahap pengkahiran. Teknik modeling simbolik dimasukkan dalam tahap kegiatan dari konseling kelompok sebagai pengembangan model konseling

kelompok. Teknik modeling mencakup 4 tahapan yaitu tahap perhatian, tahap retensi, tahap reproduksi dan tahap motivational. Guna mempermudah dalam memahaminya berikut ini dijabarkan dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 2.1 Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik

Pelaksanaan model konseling kelompok dengan teknik model simbolik dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, yakni satu kali kegiatan pengenalan dan *pre test*, enam kali kegiatan konseling kelompok dengan durasi 2 x 45 menit masing-masing pertemuan dan satu kali *post test*.

2.3 Kerangka Berpikir

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu. Sedangkan pengambilan keputusan karir adalah suatu proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan karir individu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi dalam pengambilan keputusan karir adalah keyakinan terhadap

kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan karir individu.

Dalam memutuskan karirnya secara tepat, siswa membutuhkan proses atau waktu yang cukup panjang. Karena kebanyakan dari siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan akan keputusan karirnya. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir yaitu pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Namun untuk dapat memutuskan karirnya secara tepat, siswa membutuhkan keyakinan terhadap pilihan sesuai dengan kemampuannya.

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dimana seseorang menjatuhkan pilihannya dari beberapa alternatif pilihan yang ada. Sedangkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir merupakan kepercayaan dan penghargaan individu dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian kepada suatu pilihan karir. Seseorang yang memiliki efikasi diri rendah, kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam pembuatan dalam pengambilan keputusan karirnya di masa depan. Namun sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi dalam pengambilan keputusan karir, dia akan mampu untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya dan peluang akan kemudahan dalam pengambilan keputusan karir semakin besar karena hambatan-hambatan dapat dihadapi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ada berbagai keresahan menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mempersiapkan karirnya masih rendah. Hal tersebut tampak dalam berbagai

masalah baik yang berkaitan dengan pemilihan jenis studi lanjutan, pemilihan rencana pekerjaan, maupun yang berkaitan dengan ketidaksiapan para lulusan SMA dan sekolah kejuruan dalam memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja. Permasalahan yang terjadi pada saat menentukan lanjutan studi bagi lulusan SMA diantaranya belum memiliki pemahaman yang mantap tentang kelanjutan pendidikan setelah lulus, program studi yang dimasuki bukan pilihan sendiri, belum memahami jenis pekerjaan yang cocok sesuai kemampuan diri sendiri, masih bingung memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, merasa pesimis bahwa setelah lulus akan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

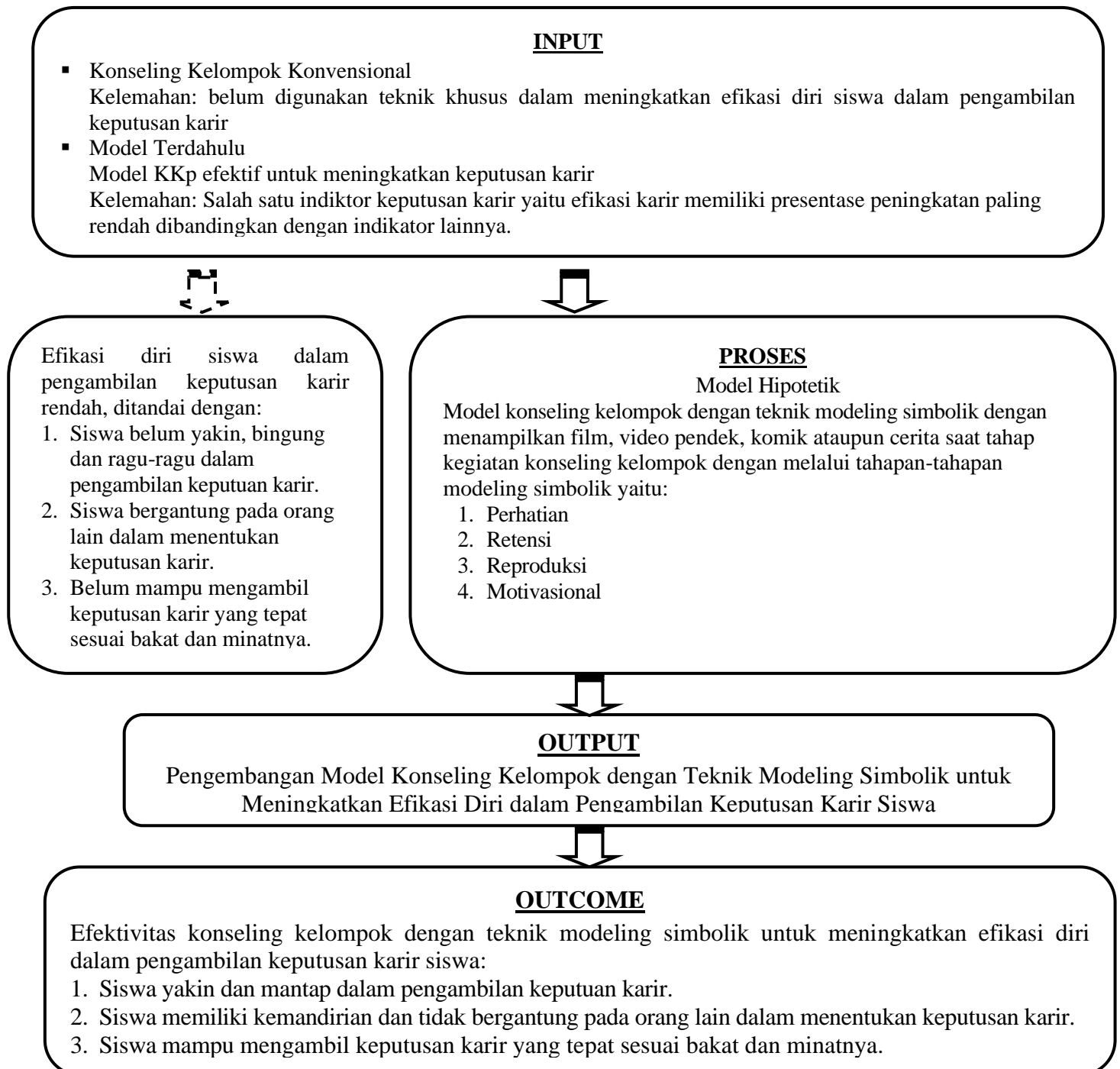
Kesulitan, kebingungan, dan ketakutan terasa ketika harus memilih dan memutuskan jurusan di perguruan tinggi. Kurangnya informasi akan jurusan dan lapangan kerja yang akan dihadapi oleh remaja ketika mereka lulus menambah kekhawatiran siswa dalam pengambilan keputusan tersebut dan dapat menghambat dalam perkembangan karir ke depannya. Padahal setelah lulus SMA yang nantinya akan dijadikan langkah awal untuk mencapai cita-cita yang diinginkan sehingga perlu pengambilan keputusan karir yang tepat.

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri adalah melalui konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif. Dalam pelaksanaan

konseling kelompok ini digunakan teknik modeling simbolik (*symbolic modeling*) karena karakteristik tertentu dari model dalam film, komik maupun cerita lebih digemari dan mudah dimengerti siswa. Selain itu melalui penokohan model secara simbolik lebih mampu menggugah minat siswa untuk meningkatkan efikasi diri siswa seperti yang diperankan model tersebut. Modeling efektif untuk meningkatkan efikasi diri khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman *peer*-nya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka.

Model pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik ini dapat terjadi suatu interaksi timbal balik antara pemimpin kelompok yaitu Guru BK dan anggota kelompok yaitu siswa. Dalam pelaksanaannya akan ditampilkan film, video pendek, komik ataupun cerita yang isinya dapat memberikan wawasan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karirnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terbentuk.

Dari deskripsi tersebut, secara visual kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian: Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, landasan teori serta studi kajian yang relevan, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan bahwa model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa”, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Konseling kelompok sudah dilaksanakan di SMA Negeri se-Kabupaten Pati dengan melalui 4 tahapan, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan tahap pengakhiran. Kegiatan yang telah dilaksanakan pada setiap tahapan belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan konseling kelompok sehingga efektivitas layanan belum tercapai secara optimal.
- 5.1.2 Tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA Negeri se-Kabupaten Pati berdasarkan hasil studi pendahuluan rata-rata dalam kategori rendah dengan presentase 34.03% dari 288 siswa.
- 5.1.3 Dihasilkannya model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa, yang sudah melalui proses validasi ahli dan validasi praktisi bimbingan dan konseling. Model konseling kelompok terdiri atas 7 komponen, yaitu: (1) Rasional, (2) Visi dan Misi, (3) Tujuan, (4) Isi Konseling Kelompok, (5) Dukungan Sistem, (6) Prosedur Konseling Kelompok, (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

- 5.1.4 Model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa ($Z = -2.521, p < 0.05$).

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, ada beberapa implikasi terhadap hasil-hasil penelitian ini, yaitu:

5.2.1 Teoretis

Hasil pengembangan model yang dirancang dapat dijadikan sebagai panduan untuk digunakan dalam tataran ilmiah. Proses desain dan pengembangan model didasarkan pada penelitian terdahulu melalui studi pendahuluan yang kemudian divalidasi dan diuji cobakan menggunakan metode *research and development*.

5.2.2 Praktisi

- 5.2.2.1 Sekolah perlu mengadakan perbaikan sistem pendidikan khususnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, diantaranya: (1) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan khususnya pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan pada *need assessment*; (2) tahap-tahap yang ada pada konseling kelompok hendaknya dilaksanakan sesuai dengan prosedur; (3) topik yang dibahas hendaknya sesuai dengan kebutuhan/masalah yang sedang dihadapi oleh siswa; (4) dalam konseling kelompok hendaknya menggunakan teknik/pendekatan tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa.

5.2.2.2 Peran guru bimbingan dan konseling dalam model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa adalah sebagai perencana, model, fasilitator, dan evaluator.

5.2.2.3 Model konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik bisa diadopsi oleh sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak terkait, yaitu:

5.3.1 Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah mengembangkan sistem pendidikan pada semua mata pelajaran, khususnya pendidikan yang memandirikan siswa sebagai bekal para siswa untuk masa depannya. Dan lebih memberikan ruang gerak bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada para siswa berdasarkan *need assessment*.

5.3.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya memahami konsep dasar pelayanan konseling kelompok dan modeling simbolik, sebab pelaksanaan konseling kelompok teknik modeling simbolik ini mengkolaborasi antara layanan konseling kelompok dan modeling simbolik. Di samping itu menerapkan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa.

5.3.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi tentang konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik terhadap aspek perkembangan lain yang ada pada diri siswa. Di samping itu menguji cobakan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan pengambilan keputusan karir kepada siswa di jenjang yang lain, sehingga perbaikan dapat terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (1996). *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Proyektor Tenaga Akademik.
- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 45-46. Retrieved from <https://doi.org/10.26638/jfk.70.2099>
- Ali, M. & Mukhibat. (2016). Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, dan Pengharapan akan Hasil terhadap Career Indecision Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun. *Palastren*, 9(2). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2054>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Anggara, F., Yusuf, A. M., & Marjohan. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Modeling dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian. *Konselor*, 5(1), 42-49. Retrieved from [10.24036/02016516485-0-00](https://doi.org/10.24036/02016516485-0-00)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1). Retrieved from [10.24176/jkg.v2i1.549](https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549)
- Ashari, W. (2016). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Pengelolaan Diri untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa terhadap Perilaku Berisiko Merokok di SMK YPT 1 Purbalingga. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 5(2), 126-133. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/14031>
- Ates, B. (2016). Effect of Solution Focused Group Counseling for High School Students in Order to Struggle with School Burnout. *Journal of Education and Training Studies*, 4(4). Retrieved from <https://doi.org/10.11114/jets.v4i4.1254>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

- Basori, M. (2004). *Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir bagi Siswa SMU*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Basuki, A. (2013). Efektivitas Pelayanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 46-54. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/artic le/view/4740>
- Baron, R. A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, D., & Brooks, L. (1994). *Career Choice And Development, Appling Contemporary Theories To Practice*. San Francisco, California: Jossey-Bass.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2008). *Handbook of Counseling Psychology*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Education Research*. New York: Allyn and Bacon.
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling*. Eighth Edition. USA: Broks/Cole Thompson.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dik, B. J., Sargent, A. M., & Steger, M. F. (2008). Assessing Goals and Motivation in Career Decision-Making and Planning. *Journal of Career Development*, 35(1), 23-41. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0894845308317934>
- Efastri, S. M., Rustono., & Wibowo, M. E. (2015). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 4(2), 114-120. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9940>
- Fasha, F., Siring, A., & Aryani, F. (2015). Pengembangan Model E-Career untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 170-179. Retrieved from <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK/article/view/1823>
- Febriantomo, E. H. & Suharnan. (2015). Training Effect Of Self Efficacy Of Career Decision Making Self Efficacy (CDMSE) And N-Ach On Student

- SMAN 01 Pasuruan East Java. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 61-76. Retrieved from <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/491>
- Fiah, R. E. & Anggralisa, I. (2016). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN KRUI Lampung Barat T.P 2015/2016. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 47-62. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1207>
- Gadassi, R., Gati, I., & Rolnick, H. W. (2013). The Adaptability of Career Decision-Making Profiles: Associations With Self-Efficacy, Emotional Difficulties, and Decision Status. *Journal of Career Development*, 40(6), 490-507. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22746185>
- Gladding, S. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Habiba, A., Wibowo, M. E., & Jafar, M. (2017). Model Konseling Kelompok Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 6(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17419>
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Harlow, A. J. & Bowman, S. L. (2016). Examining the Career Decision Self-Efficacy and Career Maturity of Community College and First-Generation Students. *Journal of Career Development*, 43(6), 512-525. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0894845316633780>
- Hayadin. (2006). Pengambilan Keputusan Profesi pada Siswa Jenjang Pendidikan Menengah (Survei pada SMA, MA dan SMK di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 59, 383-394. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/57296299/Pengambilan-Keputusan-Untuk-ProfesiPada-Siswa>
- Izzawati, N. & Lisnawati. (2015). Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir terhadap Peningkatan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10 (1), 70-88. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/244>
- Jacob, E. (2006). *Group Counseling Strategies and Skill*. Fiveth Edition. USA: Brooks/Cole Thompson.

- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktis Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartikasari., Inoe, T., Sawitri., & Ratna, D. (2015). Hubungan Dukungan Sosial sukmadinata Teman Sebaya dengan Teknik Efikasi Diri Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Semarang. *Empati*, 4(3). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/issue/view/801>
- Komalasari, G; dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Korohama, K., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 6(1), 68-76. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17439>
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/261>
- Maba, A. P., Sugiharto, D. Y. P., & Purwanto, E. (2017). Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Paradoxical Intention untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 6(2), 120-126. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21664>
- Maharani, L. & Ningsih, T. (2015). Layanan Konseling Kelompok Teknik Assertive Training dalam Menangani Konsep Diri Negatif pada Peserta Didik. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 8-14. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1453>
- Mahmudi, M. H. & Suroso. (2014). Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 183-194. Retrieved from <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/382>
- Maya, H. & Rohyan. (2016). Penggunaan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik kelas VII SMP Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 317-330. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/569>
- Margareth. (2006). Perencanaan Karir Siswa SMA dan Keterkaitannya dengan Orientasi Nilai dan Aspirasi Karir Orang Tua. *Tesis*. Bandung: PPS UPI.

Retrieved from <http://repository.upi.edu/830>

- Mastur., Sugiharto, DYP., & Sukiman. (2012). Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 1(2), 74-80. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/659>
- Monika, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/8111>
- Muhajirin, M. (2017). Efektivitas Konseling Karir Trait and Factor untuk Mereduksi Kesulitan Membuat Keputusan Karir. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/225022-efektivitas-konseling-karir-trait-and-fa-e53453d8.pdf>
- Mulyati, S. & Istirahayu, I. (2016). Penerapan Konseling Kelompok dalam Aspek Kompetensi Intrapersonal Siswa Kelas X. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1(2), 40-41. Retrieved from <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/108>
- Mumpuni, R.E. (2015). Keefektifan Symbolic Modeling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes. Retrieved from <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/42225>
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Muslikah. (2012). Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modleing Simbolik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(1), 43-49. Retrieved from http://repository.upi.edu/23092/9/S_PPB_1104163_Bibliography.pdf
- Nadiana, K., Darsana, I. K., & Suranata, K. (2014). Penerapan Bimbingan Karir Super dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Rencana Keputusan Karir pada Siswa Kelas IX B5 SMP N 4 Singaraja. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2 (1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/246004-penerapan-bimbingan-karir-super-dengan-t-c7486080.pdf>
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurrega, R. G., Wahyuningsih, H., & Gusniarti, U. (2018). Konseling Karir Kelompok Cognitive Information Processing untuk Meningkatkan

- Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1). Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/16702>
- Peilow, F. J. (2013). Hubungan antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi dan Self Efficacy pada Remaja. *Character*, 1(2). Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/5004>
- Permana, H., Harahap, F., & Astuti, B. (2016). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas IX di MTs AL Hikmah Brebes. *Jurnal Hibah*, 13(1), 51-68. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/132-04>
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- _____ & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnaningrum, A. W., Purwanto, E., & Jafar, M. (2017). Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Membentuk Sikap Negatif Siswa terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 6(2), 101-105. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/21658>
- Puspita, R. (2010). Efektivitas Program Bimbingan Perencanaan Karir Bagi Siswa Sma Kelas XI. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <http://repository.upi.edu/9968>
- Puspitaningrum, I. & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara Konformitas dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA Kelas XII. *Jurnal Empati*, 6(1), 246-251. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15085>
- Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. (2007). Jakarta: Depdiknas.
- Rowell, P. C., Mobley, A. K., Giordano, A. L., & Kemer, G. (2014). Examination of Group Counseling Model of Career Decision-Making for College Students. *Journal of College Counseling*, 17(1), 163-174. Retrieved from <https://asu.pure.elsevier.com/en/publications/examination-of-a-group-counseling-model-of-career-decision-making>

- Royle, M. T., Fox, G., & Gonzalez, L. (2016). The Interactive Effects of Self-Efficacy and Informal Accountability for Others on Career Engagement. *International Journal of Management and Marketing Research*, 9(1), 29-45. Retrieved from <ftp://ftp.repec.org/opt/ReDIF/RePEc/ibf/ijmmre/ijmmr-v9n1-2016/IJMMR-V9N1-2016-3.pdf>
- Rumiani, N. W., Suarni, N. K., & Putri, D. A. W. M. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Teknik Modeling melalui Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Ejournal Undiksha Bimbingan Konseling*, 2(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/246049-penerapan-konseling-behavioral-teknik-mo-7eebd265.pdf>
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11945/8799>
- Sandi, M. (2017). Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Belajar Siswa-Siswi SMK YPK Tenggarong. *Psikoborneo*, 5(2), 375-385. Retrieved from <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1299>
- Saputra, R., Purwanto, E., & Awalya. (2017). Konseling Kelompok Teknik Self Instruction dan Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 6(1), 84-89. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/17443>
- Saraswati, A. & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Kematangan Karir pada Siswa Kelas XI SMK N 11 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 430-434. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15364>
- Sari, H. (2014). Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Self Efficacy Karir Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2013/2014). *Innovation Of Vocational Technology Education*, 5(3). Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/invotec/view/2890/efektivitas-teknik-modeling-untuk-meningkatkanself-efficacy-karir-siswa.html>
- Setiawan, M. A. (2015). Model Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 4(1), 8-14. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/6869>

- Sharf, R. S. (2002). *Appllying Career Development Theory to Counseling*. Pasific Grove: Brooks/ Cole-Thomson Learning.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2009). *Life Span Human Development Sixth Edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Sinantia., Vemita., Sawitri., & Ratna, D. (2015). Hubungan Orang Tua dan Efikasi Diri Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Semarang. *Empati*, 4(3). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/12973>
- Sintadewi. N. L., Suarni, N. K., & Arum, Dewi. (2014). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modeling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3727/2986>
- Sohrabi, M., Mohammadi, A., & Aghdam. (2013). Effectiveness of Group Counseling with Problem Solving Approach on Educational Self-Efficacy Improving. *Procedia Social and Behavioral Science*, 84, 1782-1784. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.07.033>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri., Sugiharto, D.Y.P., & Suwarjo. (2012). Efektivitas Konseling Kelompok Rational Emotif untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 1(2), 122-128. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/691>
- Suherman, U. (2009). *Bimbingan Konseling Karir (Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sukardi, D. K. (1993). *Psikologi Pemilihan Karir*. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku Panduan Guru Pembimbing/Konseling di SLTP/Sekolah Menengah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi & Sumiati. (1990). *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

- Supriatna, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional UPI.
- Suryana, A. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanti, A. R. (2013). Penerapan Konseling Kelompok dengan Strategi Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Layanan Informasi” *Jurnal BK Unesa*, 4(1), 16-21. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4633>
- Suwija, I. M. S., Sedanayasa, G., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Trait and Factor untuk Memantapkan Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Tegallalang 2013/2014. *JJBK*, 2(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/248968-penerapan-konseling-trait-dan-factor-unt-05542b1f.pdf>
- Taa, S. & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Efikasi Diri Akademik pada Siswa SMA dan SMK Beretnis Papua di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 212-216. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/rt/captureCite/19750/18682>
- Taber, B. J. (2012). Time Perspective and Career Decision-Making Difficulties in Adults. *Journal of Career Assessment*, 21(2), 200-209. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1069072712466722>
- Wati, C. L. (2005). Sikap Siswa terhadap Layanan Bimbingan Karir di SMA Tarsius Vireta Tangerang. *Psiko-Edukasi Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 3, 112-127. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/17378>
- Wibawa, A. E. Y. (2015). Pengembangan Model Konseling Kelompok Behaviour dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling Unnes*, 4(2), 85-91. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/9934>
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Widaryati, S. (2013). Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 94-100. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOP EDAGOGIA/article/view/2576>

- Widyastuti, R. J. & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh Self Efficacy dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231-238. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3369>
- Wijayanti, D. N. & Kurniawan, K. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Teknik Modeling Simbolik terhadap Self Efficacy Pengambilan Keputusan Studi Lanjut. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/12444>
- Wijayanti, P. A. D. (2016). Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 163-172. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/8638>
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____ & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ye, Y. (2014). Role of Career Decision-Making Self-Efficacy and Risk of Career Options on Career Decision-Making of Chinese Graduates. *Psychological Reports*, 114(2), 625-634. Retrieved from <https://doi.org/10.2466/01.17.PR0.114k20w9>
- Yulianto, U. (2012). Pengaruh Konseling Karir secara Kelompok terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Studi Lanjut pada Siswa SMA. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&a ct=view&typ=html&buku_id=55969
- Yusuf, S & Nurishan, A. J. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi Career Decision Making Skills dalam Penentuan Arah Peminatan Peserta Didik. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 140-152. Retrieved from [10.24176/jkg.v2i2.700](https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700)

Zaroh, S. (2018). Efektivitas Bimbingan Karir Menggunakan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Aspek Keterlibatan Kemampuan Perencanaan Karir Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(2). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.373>